

**LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK REFRAMING
UNTUK MOTIVASI BERWIRAUSAHA PADA KORBAN KEKERASAN
DALAM RUMAH TANGGA DI APPS SRAGEN (BIDANG KERAJINAN
TANGAN DAN KULINER)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Jurusan Bimbingan Konseling Islam
Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial



Oleh:

Ma'rifatunnisa

NIM 17.12.21.032

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2023

Dr. H. Kholilurrohman, M.Si.
DOSEN JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Ma'rifatunnisa
Lamp. : Ekslempar

Kepada:
Yth. Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam
UIN RMS Surakarta
Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

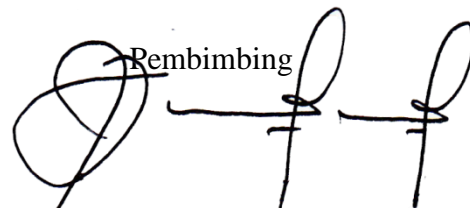
Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Ma'rifatunnisa
NIM : 17.122.10.32
Judul : LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN
TEKNIK REFRAMING UNTUK MOTIVASI
BERWIRAUSAHA PADA KORBAN KEKERASAN
DALAM RUMAH TANGGA DI APPS SRAGEN
(BIDANG KERAJINAN TANGAN DAN KULINER)

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada sidang Munaqosah Jurusan Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 19 Desember 2023

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized initial 'K' followed by the name 'H. Kholilurrohman' in a cursive script. The word 'Pembimbing' is written above the signature.

Dr. H. Kholilurrohman, M.Si.
NIP. 19741225 200501 1 005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ma'rifatunnisa

Nim : 171221032

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya yang berjudul “Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Reframing untuk Motivasi Bewirausaha Pada Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di APPS Sragen (Bidang Kerajinan Tangan dan Kuliner).” Adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila terbukti ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Surakarta, 19 Desember 2023



Ma'rifatunnisa

Nim. 17.12.21.032

HALAMAN PENGESAHAN

**LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK REFRAMING
UNTUK MOTIVASI BERWIRA USAHA PADA KORBAN KEKERASAN
TANGAN DAN KULINER)**

Disusun Oleh:

Ma'rifatunnisa

NIM. 171221032

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Pada Hari Senin, 19 Desember 2022

Dan dinyatakan Telah Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial

Surakarta, 24 Mei 2023

Penguji Utama,

Dr. Imam Mujahid, S.Ag., M.pd.

NIP. 19740509 200003 1 002

Penguji I/Sekretaris Sidang

Galih Fajar Fadillah, M.Pd

NIK. 1990807 201701 1 129

Penguji II/Ketua Sidang

Dr. H. Kholilurrohman, M.Si.

NIP. 19741225 200501 1 005

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

UIN Raden Mas Said Surakarta



Prof. Dr. Islah, M.Ag.

NIP. 19730522 200312 1 001

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT yang telah melimpahkan kasih sayang, memberikan kelapangan menjawab doa-doa dan memberikan kesabaran dalam segala hal serta keridhoan untuk terselesaikannya skripsi ini. Kupersembahkan karya ini kepada keluargaku tersayang, mereka yang setia berada di ruang dan waktu kehidupanku, khususnya teruntuk:

Ibu saya, Ibu Turiyah yang selalu memberikan kasih sayang serta tidak pernah putus mendoakan untuk kesuksesan anak-anaknya, selalu memberi nasihat dan semangat serta support terbaik. Teruntuk bapak saya, Bapak Amin Nurkholis yang selalu mendoakan, dan memberi motivasi terbaiknya. Kakak perempuan saya, Ma'rufah Mu'asyaroh. Dan kakak ipar saya, Latif Uki Mutaqin yang selalu memberikan dukungan, motivasi, semangat dan do'a terbaik. Teruntuk calon suami saya Defi Eko Prasetyo yang selalu memberikan semangat, motivasi dan support terbaik.

MOTTO

﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

(5) Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan, (6) Sesungguhnya
beserta kesulitan itu ada kemudahan.

(Al-Insyirah, Ayat 5-6)

ABSTRAK

Ma'rifatunnisa (17.12.21.032), “*Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Reframing untuk motivasi berwirausaha pada Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga di APPS Sragen (Kerajinan Tangan dan Kuliner)*”. **Skripsi : Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2022.**

Layanan konseling kelompok merupakan layanan konseling perorangan yang dilaksanakan didalam suatu kelompok. Permasalahan yang dialami korban kekerasan dalam rumah tangga mengalami cemas yang berlebih, takut dalam mengambil keputusan, tidak percaya diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses layanan konseling kelompok dengan teknik *reframing* untuk meningkatkan produktivitas ekonomi pada korban kekerasan dalam rumah tangga di APPS Sragen (bidang kerajinan tangan dan kuliner).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis data deskriptif yang bertujuan pengumpulan data atau realitas melukiskan secara sistematis fakta dan karakteristik bidang-bidang tertentu secara factual dan cermat dengan menggambarkan keadaan atau status fenomenal yang diamati. Subjek dalam penelitian ini adalah Pembina produktivitas ekonomi Aliansi Peduli Perempuan Sukowati Sragen dan proses pembinaan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *reframing* untuk meningkatkan produktivitas ekonomi pada korban kekerasan dalam rumah tangga di APPS Sragen yaitu adanya assessment seperti identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, *treatment* (perlakuan), dan evaluasi. Dan menggunakan metode layanan konseling kelompok seperti : metode komunikasi langsung dan metode komunikasi tidak langsung.

Kata Kunci : layanan konseling kelompok, produktivitas ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga.

ABSTRACT

Ma'rifatunnisa (17.12.21.032), “Group Counseling Services Using Reframing Techniques to Increase Economic Productivity for Victims of Domestic Violence at APPS Sragen (Culinary and Handicrafts)”. Thesis: Islamic Guidance and Counseling Study Program, Faculty of Ushuluddin and Da'wah, Raden Mas Said State Islamic University Surakarta, 2022.

Group counseling services are individual counseling services carried out within a group. The problems experienced by victims of domestic violence are excessive anxiety, fear of making decisions, and lack of confidence. This study aims to find out how the process of group counseling services using reframing techniques increases economic productivity for victims of domestic violence at APPS Sragen (crafts and culinary sector).

This research is a qualitative research using descriptive data analysis method which aims to collect data or reality to systematically describe the facts and characteristics of certain fields factually and accurately by describing the observed phenomenal conditions or status. The subjects in this study were the economic productivity coaches of the Sukowati Women's Caring Alliance in Sragen and the coaching process. Data collection techniques carried out are in the form of interviews, observation, and documentation

The results of the study show that the process of implementing group counseling services using reframing techniques to increase economic productivity for victims of domestic violence at APPS Sragen is an assessment such as problem identification, diagnosis, prognosis, treatment (treatment), and evaluation. And using group counseling service methods such as: direct communication methods and indirect communication methods.

Keywords: group counseling services, economic productivity, domestic violence.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan ridha-Nya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Sholawat serta salam penulis curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para pengikut beliau yang setia menjalankan ajaran-ajarannya hingga akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Mudhofir, S.Ag. M.Pd selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Islah, M.Ag. Selaku selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Bapak Alfin Miftakhul Khair, S.Sos.I., M.Pd.selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Bapak Drs. H. Kholilurrohman, M.Si. selaku pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan atas masukan, kritik dan saran yang membangun sehingga menjadikan skripsi ini layak sebagaimana mestinya.
5. Bapak Dr. Imam Mujahid, S.Ag., M.Pd. selaku penguji I.
6. Bapak Galih Fajar Fadillah, M.Pd. selaku penguji II.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah memberikan bekal ilmu kepada peneliti selama kuliah.
8. Segenap pimpinan dan pengurus Aliansi Peduli Perempuan Sukowati Sragen yang telah menyediakan waktu dan tempat serta memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
9. Mami Sugiarsi sebagai pembimbing bimbingan agama Islam yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini.

10. Kedua orang tua tercinta, yang telah memberikan support baik dalam bentuk materi maupun non materi, pengarahan, motivasi dan memberikan do'a tulusnya.
11. Almamater Tercinta Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.
12. Teman-teman angkatan BKI 2017 terutama BKI A terimakasih untuk kebersamaan kalian.
13. Sahabat seperjuangan Khotim Yadaini, Dyas Kriyani Maycilia, Bekti Dwi Rahayu, Hajeng Pawesti.
14. Teman-teman Kos Kanaya untuk do'a dan dukungan kalian.

Kepada semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan dalam lembaran kertas kecil ini. Penulis ucapkan terimakasih dan jazakumullah khairan. Semoga kebaikan dan keikhlasan semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini mendapat balasan dari Allah SWT. Akhirnya kepada Allah peneliti berharap, semoga apa yang telah ada dalam skripsi ini bisa bermanfaat bagi peneliti secara pribadi dan para pembaca umumnya. Aamiin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Surakarta, 19 Desember 2022

Penulis

Ma'rifatunnisa
17.122.1.032

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Pembatasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	12
1. Manfaat Teoritis	12
2. Manfaat Praktis	13
BAB II LANDASAN TEORI	14
A. Kajian Teori	14
1. Layanan Konseling Kelompok	14

2. Pengertian Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).....	17
3. Teknik <i>Reframing</i>	28
B. Hasil Kajian Penelitian.....	33
C. Kerangka Berfikir	36
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Waktu dan Tempat Penelitian	39
B. Subjek Penelitian	39
C. Teknik Pengumpulan Data	40
1. Observasi	40
2. Wawancara	40
3. Dokumentasi.....	42
D. Keabsahan Data.....	42
E. Hasil Analisis Data	43
1. Data <i>Reduction</i> (reduksi data).....	44
2. Data <i>Display</i> (penyajian data).....	45
3. Penarikan Kesimpulan.	45
BAB IV HASIL PENELITIAN	47
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	47
1. Gambaran Umum Tentang APPS Sragen.....	47
2. Visi dan Misi APPS Sragen.....	49
3. Tujuan APPS Sragen	49
4. Strategi APPS Sragen.....	50
5. Struktur Organisasi Keanggotaan Kepengurusan APPS Sragen Periode 2019-2022	51
B. Hasil Temuan.....	52

1. SDM Pembimbing	52
2. Proses Bimbingan Kelompok Dengan Tehnik Reframing Untuk Motivasi Berwirausaha Pada Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di APPS Sragen.....	54
C. Analisis/Pembahasan.....	63
1. Analisa Tentang SDM Pembimbing Layanan Konseling Kelompok di APPS Sragen.	63
2. Proses Layanan Konseling Kelompok di APPS Sragen	65
BAB V PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN.....	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Berfikir	37
----------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	74
Lampiran 2 Pedoman Observasi	75
Lampiran 3 Data Hasil Observasi	76
Lampiran 4 Dokumentasi.....	78
Lampiran 5 Transkrip Hasil Wawancara 1.....	82
Lampiran 6 Transkrip Hasil Wawancara 2.....	89
Lampiran 7 Daftar Riwayat Hidup.....	92
Lampiran 8 Surat Izin Penelitian	93

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga terbentuk dari sebuah perkawinan, perkawinan merupakan babak baru bagi individu untuk memulai suatu kewajiban dan berbagi peran yang sifatnya baru dengan pasangan. Fungsi peran keluarga akan menentukan tugas, kewajiban, dan peran baru dengan pasangannya agar harmonis dalam membina rumah tangga. Pengertian dan rasa kebersamaan sangatlah dibutuhkan dalam sebuah keluarga agar nantinya dapat sesuai dengan harapan dan keinginan anggota keluarga. Setiap pasangan dalam suatu perkawinan memimpikan dapat membangun keluarga yang harmonis, bahagia dan saling mencintai satu dengan yang lain.

Hubungan suami istri Menurut (Antonius, 2013), akan kuat dan indah bila mereka selalu menghayati arti kehadiran pasangan dan saling memahami pasangan masing-masing. Dan ketika menghadapi permasalahan tidak dengan tenang dan bermusyawarah dengan baik, yang ada masalah tidak selesai tetapi terus berlarut-larut. Di situlah rentan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, yang biasanya disebut dengan KDRT.

Pengertian KDRT dalam pasal 1 ayat 1, Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis dan penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan

perbuatan, pemaksaan, perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga (Undang-Undang No. 23 pasal 1 ayat 1 tahun 2004). Kekerasan dalam rumah tangga adalah segala bentuk kekerasan yang terjadi atas dasar perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan rasa sakit atau penderitaan terutama terhadap perempuan termasuk ancaman, paksaan, pembatasan kebebasan, baik yang terjadi dalam lingkup publik maupun domestik.

Faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga dapat digolongkan menjadi dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelaku kekerasan seperti di tinggal pasangan, perselingkuhan, kesulitan ekonomi berkepanjangan atau kejadian-kejadian lainnya. Sedangkan faktor internal bersumber pada kepribadian dari dalam diri, pelaku itu sendiri mudah terprovokasi melakukan tindak kekerasan, meskipun masalah yang dihadapi relatif kecil.

Kedua faktor di atas dapat berpengaruh negatif terhadap psikis korban. Adapun dampak psikisnya korban mengalami trauma akan kekerasan yang dilakukan terhadapnya. Pengertian trauma adalah jiwa atau tingkah laku yang tidak normal akibat tekanan jiwa atau cedera jasmani karena mengalami kejadian yang sangat membekas yang tidak bisa dilupakan. Berdasarkan hal tersebut, akibat dari trauma ini membentuk luka batin yang tersimpan dan berpotensi menggerogoti seseorang dalam berlaku positif, efeknya adalah

kehidupan seseorang bisa menjadi tidak tercatat dengan baik, bahkan menjadi pilu (Sutiyono, 2010).

Korban KDRT mendapatkan dampak psikis dan juga fisik yaitu bisa berupa luka, memar, luka simetris diwajah, punggung dan lain-lain. Luka yang di sebabkan karena suatu kecelakaan biasanya tidaklah memberikan gambaran yang simetris. Luka memar pada perempuan sering membentuk gambaran tangan dari suami atau alat untuk melakukan tindak kekerasan (Suyanto, 2003 :99). Tindak kekerasan fisik adalah yang paling mudah diamati karena menimbulkan luka fisik yang kentara dan terlihat.

Dampak yang sangat terlihat jelas juga pada keterbatasan ekonomi, istri yang di KDRT oleh suaminya, bahkan tidak di beri nafkah di tinggal begitu saja juga kebingungan dalam mencari uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari apalagi juga untuk kebutuhan anak-anaknya. Sehingga persoalan ekonomi juga sangat menjadi beban pikiran untuk semua perempuan yang menjadi korban KDRT. Dalam suatu rumah tangga tak lepas dari konflik-konflik di dalamnya, ada pertengkaran, perselingkuhan, kekerasan hingga berujung pada perceraian dan lain sebagainya yang mengakibatkan dalam perceraian tersebut kebingungan bagaimana dalam menyambung hidup.

Sebagai makhluk yang sering menghadapi masalah, manusia di beri kemampuan untuk dapat memecahkan masalah dan persoalan kehidupan yang di hadapinya. Akan tetapi, karena tidak semua masalah dapat diselesaikan oleh manusia secara mandiri, mereka memerlukan bantuan seorang ahli yang berkompeten dengan jenis problem yang di hadapinya. Manusia pasti

menghadapi masalah atau persoalan hidup, konflik dan situasi atau kejadian yang tidak menyenangkan. Hal itu bersumber dari diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan sekitar bahkan bagian dari keluarga sendiri. Hal tersebut mengakibatkan dirinya mengalami kesedihan, kecewa, tidak bersemangat, kesusahan dalam mengatur perekonomian dan cara bangkit dari keterpurukkan untuk melanjutkan hidup. Manusia yang mampu mengembangkan potensi lebih di dalam dirinya secara umum akan mampu menghadapi persoalan hidup, tetapi yang kurang atau tidak mampu mengembangkan potensi sebagai makhluk terbaik, secara umum akan mengalami permasalahan dan kebingungan dalam memecahkan permasalahan.

Kehidupan dalam menjalankan rumah tangga tentu saja tidak mudah dan semulus yang kita bayangkan. Pastinya banyak lika-liku masalah yang harus dihadapi oleh keluarga tersebut. Faktanya banyak keluarga yang tidak harmonis, justru mereka banyak yang mengalami tekanan batin. Karena mereka mengalami kekerasan dalam rumah tangganya. Mereka mengalami kekerasan rumah tangga berupa kekerasan baik fisik, psikologis atau kejiwaan, seksual, emosional, maupun penelantaran.

Tentunya menjalani kehidupan berumah tangga memang tidak mudah, dan pastinya yang di butuhkan pertama untuk kebahagiaan adalah tercukupinya ekonomi keluarga. Permasalahan KDRT biasanya karena tidak tercukupinya kebutuhan rumah tangga yang menjadikan pertengkaran hebat antara suami istri sehingga mengalami KDRT dan membuat keharmonisan tidak tercipta dalam hubungan rumah tangga.

Tindak kekerasan sebenarnya bukan suatu hal yang baru. Di daerah kabupaten Sragen merupakan salah satu Kota yang terdapat permasalahan tentang tindak kekerasan dalam rumah tangga. Perbuatan kekerasan dalam rumah tangga dapat menimpa siapa saja, baik laki-laki maupun perempuan. Pusat Pelayanan dan Penanganan Persoalan Perempuan (P4 Perempuan) yaitu Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS). Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) Sragen adalah lembaga swadaya masyarakat yang berbasis komunitas korban, bergerak dalam pendampingan dan pemulihan terhadap perempuan korban kekerasan berbasis gender. Keberadaan APPS Sragen diharapkan mampu menjembatani untuk mendapatkan solusi terhadap kompleksitas masalah perempuan korban kekerasan berbasis gender. Salah satu bentuk layanan yang disediakan oleh APPS Sragen bagi korban kekerasan berbasis gender yaitu bertemu langsung, telephone, kunjungan ketempat korban, selain itu juga terdapat pendampingan ke ranah hukum, rumah aman (Shallter) dan pertemuan kelompok korban atau P3S untuk berbagi pengalaman dan pemecahan masalah secara bersama.

Penghapusan tindak kekerasan adalah menjadi tanggung jawab bersama Negara dan masyarakat, hal itulah yang melatarbelakangi terbentuknya Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) pada 4 Oktober 2004 yang anggotanya terdiri dari berbagai organisasi perempuan atau pribadi yang peduli persoalan perempuan. Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) dalam menangani kasus selama 15 tahun dari tahun 2004-2020 yaitu sekitar 689 kasus yang sudah ditangani oleh APPS (Aliansi Peduli Perempuan Sukowati) dan salah

satunya kasus yang paling banyak ditangani yaitu Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Aliansi Peduli Perempuan Sukowati tidak hanya melakukan layanan konseling tetapi juga memiliki keunikan yaitu mempunyai kegiatan pembinaan ekonomi yang telah dilaksanakan yaitu pembinaan produktivitas ekonomi, dimana dilakukan oleh koordinator APPS Sragen yaitu Mami Sugiarsi dengan memberikan pelatihan bersama-sama dengan korban dan beliau juga mendirikan wadah untuk para korban KDRT agar bisa meningkatkan perekonomiannya meskipun mengalami permasalahan yang berat.

Hasil informasi awal pada korban kekerasan dalam rumah tangga di Aliansi Peduli Perempuan Sukowati Sragen terdapat informasi dari koordinator APPS Sragen yaitu Mami Sugiarsi mengenai korban kekerasan dalam rumah tangga, korban tersebut kebanyakan yang berlindung, dan meminta bantuan maupun pertolongan di APPS Sragen penyebabnya yaitu korban KDRT mengalami ketergantungan ekonomi, menghambat pengambilan keputusan, karena mengalami kejadian yang membekas dan akibatnya mengalami kesulitan dalam meningkatkan produktivitas Ekonomi. Adanya trauma karena tekanan jiwa, cedera jasmani karena mengalami kejadian yang membekas dan akibatnya mengalami kesulitan ekonomi yang kurang. Sehingga, korban kekerasan dalam rumah tangga kebanyakan dialami oleh perempuan yang mengalami masalah tidak tercukupinya nafkah, menyiksa batin maupun fisik, suami mengancam istrinya di bacok dan lain sebagainya. Perekonomian yang sulit menjadi beban pikiran korban KDRT karena harus melanjutkan hidup,

membesarkan anak-anaknya, sehingga tercukupinya perekonomian mereka adalah hal yang sangat dibutuhkan untuk menjadi salah satu solusi terbaik, karena ketika didalam keluarga dapat terpenuhi kebutuhannya akan mengurangi sedikit beban dalam hidup.

Seperti yang telah diketahui, korban KDRT yang dialami oleh perempuan sudah sangat menyiksa batin, psikis, fisik di tambah lagi perlakuan suami yang tidak memberikan nafkah untuk keluarganya. Bukankah sangat menambah beban yang sudah menumpuk di hati dan pikiran perempuan. Setiap orang hanya menginginkan kehidupannya bahagia, setidaknya anak-anaknya tidak merasakan penderitaan orang tua dengan cara memenuhi segala kebutuhan ekonomi dalam keluarganya. Tidak ada yang menginginkan anak-anaknya tahu orang tuanya bertengkar, dan ibunya di perlakukan kasar oleh ayahnya.

Korban KDRT berlangsung dalam suatu kehidupan seseorang, ketika seseorang mengalami perlakuan kasar dari sang pelaku terkadang korban hanya diam saja, jika korban menceritakan kepada orang lain hal tersebut dianggap menyebarkan aib bagi keluarganya sendiri. Sehingga tidak jarang jika korban KDRT sering menyembunyikan permasalahan yang dialaminya demi kebaikan keluarganya. Sebagai korban yang lemah dan tidak berdaya, keinginan untuk melindungi nasib keluarganya sendiri dan tidak mau membebani pikiran orang disekitarnya kerap kali terjadi. Kejadian tersebut baik kekerasan dalam bentuk penyiksaan, pembatasan kebebasan pribadi, penganiayaan psikis, bahkan

sampai dengan pembunuhan, baik negara maupun masyarakat dianggap tidak layak untuk ikut campur dalam penyelesaiannya.

Banyak sekali korban KDRT pun juga menutupi kepada semua orang betapa susahnyanya perekonomian mereka, karena tidak menginginkan semua orang tahu permasalahan yang di hadapi. Sehingga banyak korban yang memilih diam, memendam semua yang di rasakan. Bahkan ketika ditanya oleh keluarganya sendiri atau anaknya sendiri dia mengatakan baik-baik saja. Meskipun pikirannya sedang tidak karuan memikirkan bagaimana untuk makan besok, untuk biaya sekolah, untuk anak jajan, untuk keperluan rumah yang mana suami hanya bisa membentak-bentak dan mencari kesalahan istri.

Kepedulian terhadap korban KDRT sangatlah penting, baik bagi korban maupun pelaku, bahkan bagi anggota keluarganya. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, tindak kekerasan dalam rumah tangga merupakan hal yang harus di atasi apalagi dalam hal perekonomiannya agar tidak berdampak pada semua anggota keluarganya. Tindakan seperti yang telah diuraikan sampai saat ini masih terjadi dalam masyarakat, KDRT merupakan suatu pelanggaran terhadap Hak Asasi Manusia dan merupakan bentuk diskriminasi yang harus dihapuskan sesuai dengan UU Nomor 23 Tahun 2004. Dimana tindak kekerasan ini harus di atasi, dan mampu bangkit dari keterpurukan dengan majunya perekonomian korban KDRT.

Dalam mengatasi permasalahan pada korban KDRT membutuhkan layanan konseling dari seseorang yang berkompeten. Layanan konseling kelompok yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam pembahasan dan

pengetesan masalah pribadi yang melalui dinamika kelompok (Mashudi, 2012). Dinamika kelompok yaitu suasana yang hidup, yang berdenyut, yang bergerak, yang berkembang, yang ditandai dengan adanya interaksi sesama anggota kelompok.

Pada kondisi seperti ini APPS menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik yang tepat agar korban KDRT mampu menjadikan perekonomian dalam keluarga teratasi. Dalam hal ini, teknik yang di gunakan yaitu teknik *reframing*. Teknik *Reframing* yaitu mengubah sudut pandang konseptual atau emosional terhadap suatu situasi dan mengubah maknanya dengan meletakkannya dalam suatu kerangka kerja kontekstual lain yang juga cocok dengan fakta-fakta yang sama dari situasi aslinya (Erford, 2017).

Layanan konseling dalam meningkatkan produktivitas ekonomi dengan teknik *reframing* yang mampu membantu, mengarahkan dan mengoptimalkan kemampuan untuk terus berkembang dan menghasilkan sesuatu yang baru dan tentunya menambah penghasilan untuk melanjutkan kehidupan serta mampu membangkitkan semangat bertahan, dan tidak putus asa meskipun menghadapi kesulitan, cobaaan yang membuat marah, sedih, trauma, stress dan lain sebagainya. Sehingga layanan konseling dengan menggunakan teknik Reframing bertujuan untuk meningkatkan produktivitas ekonomi pada korban KDRT dan dengan kemampuan yang dimiliki korban dapat meningkatkan produktivitas ekonomi. Hal tersebut dapat menjadi solusi untuk permasalahan yang dialami pada korban KDRT dalam memperbaiki perekonomian keluarganya yang bermasalah di APPS Sragen.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai layanan konseling dalam meningkatkan produktivitas ekonomi korban kekerasan dalam rumah tangga, dengan judul penelitian **“Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Reframing Untuk Motivasi Berwirausaha pada Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga di APPS Sragen (Bidang Kerajinan Tangan Dan Kuliner)”**. Penelitian ini menarik untuk diteliti karena dengan layanan konseling dalam meningkatkan produktivitas ekonomi akan membantu korban KDRT tidak mengalami ketergantungan ekonomi, dengan layanan dalam motivasi berwirausaha mampu membantu individu bangkit, memiliki pandangan hidup yang maju dan proses pemulihan dirinya menjadi korban KDRT agar tidak terpuruk dan mampu melanjutkan hidup dengan lebih produktif meskipun mengalami cobaan menjadi korban KDRT.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Ketidakmampuan manusia mengembangkan potensi diri mengakibatkan kesedihan, kecewa, tidak bersemangat, kesusahkan dalam mengatur perekonomian dan cara bangkit dari keterpurukkan untuk melanjutkan hidup.
2. Kurangnya layanan konseling kelompok untuk produktivitas ekonomi dengan teknik *Reframing* menjadi perekonomian keluarganya yang mengalami

KDRT pastinya sulit karena mengalami trauma, sedih kecewa, sehingga memerlukan pembinaan.

3. Permasalahan KDRT karena tidak tercukupinnya kebutuhan rumah tangga yang menjadikan pertengkaran hebat antara suami istri sehingga mengalami KDRT.
4. Korban KDRT tidak meminta bantuan orang lain tentang masalah ekonomi yang rendah karena tidak menginginkan tersebarnya masalah keluarga.
5. Tidak adanya *Care* terhadap musibah yang menimpa orang lain karena masyarakat beranggapan bahwa lingkungan di luar rumah lebih berbahaya dibandingkan dengan di dalam rumah.
6. Dampak KDRT yang dialami oleh perempuan sudah sangat menyiksa batin, psikis, fisik, keterbatasan ekonomi di tambah lagi perlakuan suami yang tidak memberikan nafkah untuk keluarganya.
7. Korban KDRT membutuhkan layanan konseling kelompok dalam meningkatkan produktivitas ekonomi yang mampu membantu, mengarahkan dan mengoptimalkan kemampuan untuk terus berkembang.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka dalam penelitian ini penulis membatasi penelitian untuk menghindari melebar nya dari pokok permasalahan yang ada dan penelitian yang ada menjadi terarah dalam mencapai tujuan pada Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Reframing* Untuk Motivasi Berwirausaha Pada Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di APPS Sragen (Bidang Kerajinan Tangan dan Kuliner).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah yang akan di bahas adalah Bagaimana Proses layanan konseling kelompok dengan teknik *reframing* untuk motivasi berwirausaha pada korban kekerasan dalam rumah tangga di apps sragen (bidang kerajinan tangan dan kuliner)?

E. Tujuan Penelitian

Sebagaimana setiap penelitian mempunyai tujuan penelitian tertentu, maka berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses layanan konseling kelompok dengan teknik *reframing* untuk motivasi berwirausaha pada korban kekerasan dalam rumah tangga di APPS Sragen (bidang kerajinan tangan dan kuliner).

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini ada dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membawa wawasan yang bermanfaat dan sumber acuan tambahan dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya mengenai upaya layanan konseling kelompok dalam motivasi berwirausaha korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga dalam bidang kerajinan tangan dan kuliner.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Lembaga yang mengayomi korban kekerasan dalam rumah tangga diharapkan dapat memberikan bimbingan berfokus pada layanan sebagai upaya layanan konseling kelompok dalam motivasi berwirausaha terhadap korban kekerasan dalam rumah tangga dalam bidang kerajinan tangan dan kuliner.
- b. Bagi Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga itu sendiri diharapkan dapat mengolah kemampuan yang ada di dalam diri agar lebih tahan tekanan dalam menghadapi aktivitas sehari-hari.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Layanan Konseling Kelompok

a. Pengertian Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok merupakan layanan konseling yang diselenggarakan dalam suatu kelompok (Sukardi, 2000). Konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang didasari. Proses itu mengandung ciri-ciri terapeutik seperti pengungkapan pikiran diri mengenai perasaan-perasaan mendalam yang dialami, saling percaya, saling perhatian, saling pengertian dan saling mendukung (Prayitno, 2005).

Layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan di dalam suasana kelompok. Disana ada konselor dan klien, yaitu para anggota kelompok yang jumlahnya minimal empat orang. Dimana juga ada sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah, kegiatan evaluasi dan tindak lanjut.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka penulis menarik kesimpulan layanan konseling kelompok adalah layanan konseling perorangan yang dilakukan di dalam kelompok anggota kelompok yang jumlah minimal dua orang yang memiliki permasalahan yang satu dengan lainnya sama.

b. Asas Konseling Kelompok

Dalam kegiatan konseling kelompok terdapat sejumlah aturan ataupun asas-asas yang harus diperhatikan oleh para anggota, asas-asas tersebut (Prayitno, 2009), yaitu :

1) Asas Kerahasiaan

Asas kerahasiaan ini merupakan asas kunci dalam usaha bimbingan konseling. Jika asas ini benar-benar dilaksanakan, maka penyelenggara atau pemberi bimbingan akan mendapat kepercayaan dari semua pihak.

2) Asas Kesukarelaan

Proses bimbingan dan konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik dari pihak klien, maupun dari pihak konselor.

3) Asas Keterbukaan

Dalam pelaksanaan bimbingan konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan, baik keterbukaan dari konselor maupun keterbukaan dari klien.

4) Asas Kekinian

Asas kekinian mengandung pengertian bahwa konselor tidak boleh menunda-nunda pemberian bantuan.

5) Asas Kemandirian

Pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan menjadikan klien dapat berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain atau tergantung pada konselor.

6) Asas Kegiatan

Hasil usaha bimbingan konseling tidak akan tercapai dengan sendirinya, melainkan harus dengan kerja giat dari klien sendiri.

c. Tujuan Layanan Konseling

Menurut (Kurnanto, 2014) konseling kelompok mempunyai beberapa tujuan seperti berikut :

- 1) Masing-masing anggota kelompok memahami dirinya dengan baik dan menemukan dirinya sendiri. Berdasarkan pemahaman diri itu mereka lebih rela menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif dalam kepribadiannya.
- 2) Para anggota kelompok mengembangkan kemampuan berkomunikasi satu sama lain sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas pada fase perkembangan perkembangan mereka.
- 3) Para anggota kelompok memperoleh kemampuan pengaturan dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, mula-mula dalam kontra antar pribadi di dalam kelompok dan kemudian juga dalam kehidupan sehari-hari diluar kehidupan kelompoknya.
- 4) Masing-masing anggota kelompok menetapkan suatu sasaran yang ingin mereka capai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.

Tujuan yang akan dicapai dalam konseling kelompok menurut (Eddy, 2005) yaitu pengembangan pribadi, pembahasan, dan pemecahan

masalah yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok, supaya dapat terhindar dari masalah serta dapat terselesaikan dengan cepat melalui bantuan anggota kelompok lain. Secara umum tujuan layanan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi anggota kelompok khususnya kemampuan komunikasinya.

d. Fungsi Konseling Kelompok

Menurut (Kurnanto, 2014) fungsi konseling kelompok yaitu pencegahan dan penyembuhan

- 1) Pencegahan artinya individu yang mempunyai kemampuan normal atau berfungsi secara wajar di masyarakat tetapi memiliki beberapa kelemahan dalam kehidupannya sehingga mengganggu kelancaran berkomunikasi dengan orang lain.
- 2) Penyembuhan artinya membantu individu untuk dapat keluar dari persoalan yang dialaminya dengan cara memberi kesempatan, dorongan, juga pengarahan kepada individu untuk mengubah sikap dan perilakunya agar selaras dengan lingkungannya.

2. Pengertian Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

a. Pengertian Kekerasan

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, “kekerasan” dapat diartikan dengan hal yang bersifat, berciri keras, perbuatan seseorang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain, atau menyebabkan kerusakan fisik. Dengan demikian, kekerasan merupakan wujud perbuatan yang lebih bersifat fisik yang mengakibatkan luka, cacat, sikap

atau unsur yang perlu diperhatikan adalah berupa paksaan atau ketidakrelaan pihak yang dilukai.

Menurut para kriminologi, “kekerasan” yang berakibatkan terjadinya kerusakan pada fisik adalah kekerasan yang bertentangan dengan hukum maka kekerasan tersebut adalah kekerasan. Tindakan kekerasan adalah tindakan manusia dianggap sebagai sebuah bentuk tindakan manakala itu ditujukan pada orang lain. Menurut Max Weber salah satu ahli sosiologi dan sejarah bangsa Jerman, tindakan sosial menurut Max Weber adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada orang lain (George, 2009). Suatu tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati tidak masuk dalam kategori tindakan sosial ketika tindakan tersebut benar-benar diarahkan kepada orang lain (individu lainnya).

Tindakan sosial dapat berupa tindakan yang bersifat membatin atau bersifat subjektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu. Bahkan terkadang tindakan dapat berulang kembali dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa atau berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu. Tindakan atau tindakan merupakan suatu perbuatan yang dilakukan seseorang terhadap orang lain yang terjadi karena adanya suatu pengaruh tertentu sehingga dapat bersifat subjektif atau membatin.

Sampai sejauh ini kekerasan dalam rumah tangga merupakan suatu bentuk perbuatan yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat. Pada dasarnya bentukbentuk kekerasan ini dapat ditemui dan terkait pada bentuk perbuatan pidana tertentu, seperti pembunuhan, penganiayaan, perkosaan, dan pencurian. Pengertian kekerasan dapat dijumpai pada pasal 89 Kitab Undang-Undang 10 Hukum Pidana (KUHP) yang berbunyi: “Membuat orang pingsan atau tidak berdaya disamakan dengan menggunakan kekerasan”.

Pasal tersebut tidak menjelaskan bagaimana cara kekerasan tersebut dilakukan. Demikian juga tidak dijelaskan bagaimana bentukbentuk kekerasan tersebut, sedangkan pengertian “tidak berdaya” adalah tidak mempunyai kekuatan atau tenaga sama sekali, sehingga tidak dapat mengadakan perlawanan sedikitpun.

Rumusan pengertian haruslah bersifat objektif, dengan perkataan lain bukan perasaan subjektif korban (perempuan) yang dipakai sebagai ukuran. Karena bila yang dipakai ukuran subjektif yang dirasakan korban, maka pengertian kekerasan menjadi kabur, karena setiap subjek mempunyai ukuran yang berbeda (yang oleh subjek lain hal ini bukanlah dianggap dianggap sebagai kekerasan) (Soeroso, 2011). Terminologi kekerasan terhadap perempuan mempunyai ciri bahwa tindakan tersebut:

- 1) Dapat berupa fisik maupun nonfisik (psikis).
- 2) Dapat dilakukan secara aktif maupun dengan cara pasif (tidak berbuat).

- 3) Dikehendaki atau diminati oleh pelaku.
- 4) Ada akibat atau kemungkinan akibat yang merugikan pada korban (fisik atau psikis), yang tidak dikehendaki oleh korban.

Seiring dengan perkembangan masalah kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga dan kekerasan terhadap perempuan, maka Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) perlu memberikan suatu batasan tentang pengertian kekerasan terhadap perempuan dan anak-anak.

b. Pengertian Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

Kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan terhadap perempuan ataupun laki-laki, baik dari anak-anak, orang dewasa sampai orang tua, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga (Khaleed, 2015).

KDRT bisa menimpa siapa saja termasuk ibu, bapak, suami, istri, anak atau pembantu rumah tangga. Namun, secara umum pengertian KDRT artinya sebagai penganiayaan oleh suami terhadap istri dan anak. Dalam kasus KDRT biasanya yang menjadi korbannya adalah istri dan anak yang dilakukan oleh suami, tetapi ada juga suami menjadi korbannya yang dilakukan oleh sang istri. Dari beberapa pengertian

KDRT dapat disimpulkan bahwa segala perbuatan tindakan kekerasan dalam rumah tangga merupakan melanggar hak asasi manusia.

Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis dan penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan atau perampasan yang secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga. KDRT dapat berupa kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual atau penelantaran rumah tangga, tetapi umumnya masyarakat masih banyak mengartikan bahwa KDRT itu hanya semata kekerasan fisik.

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan fenomena sosial yang telah berlangsung lama dalam sebagian rumah tangga di dunia, termasuk di Indonesia. Jika selama ini kejadian tersebut nyaris tidak terdengar, hal itu lebih disebabkan adanya anggapan dalam masyarakat bahwa kekerasan dalam rumah tangga merupakan peristiwa domestik yang tabu untuk dibicarakan secara terbuka (Krahe, 2011).

Menurut UU No. 23 tahun 2002, tentang perlindungan anak bahwa setiap anak selama dalam pengasuhan orang tua, wali, atau pihak lain manapun yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapat perlindungan dari perlakuan: diskriminasi, eksploitasi baik ekonomi maupun seksual, penelantara, kekejaman, kekerasan, dan pengeaniayaan, ketidakadilan dan perlakuan salah lainnya. Dalam hal

orang tua, wali, atau pengasuh anak melakukan segala bentuk perlakuan sebagai mana dimaksud dalam ayat 1, maka pelaku dikenakan pemberatan hukuman (Anonim, 2008).

Kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan yang dilakukan seseorang atau beberapa orang terhadap orang lain yang berakibat atau mungkin berakibat kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, dan atau psikologis, termasuk ancaman perbuatan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang atau penekanan secara ekonomis, yang terjadi dalam lingkup rumah tangga.

Dengan demikian, kekerasan didefinisikan sebagai suatu tindakan yang bertujuan untuk melukai seseorang atau merusak barang. Dalam hal ini segala bentuk ancaman, cemooh penghinaan, mengucapkan kata-kata kasar yang terus menerus juga diartikan sebagai bentuk tindakan kekerasan (Purnianti, 2000). Dengan demikian kekerasan diartikan sebagai penggunaan kekuatan fisik untuk melukai manusia atau untuk merusak barang, serta pula mencakup ancaman pemaksaan terhadap kebebasan individu.

c. Bentuk KDRT

Kekerasan dalam rumah tangga adalah merupakan berbagai bentuk kekerasan yang terjadi didalam hubungan keluarga, antara pelaku dan korbannya memiliki kedekatan tertentu. Tercakup disini penganiayaan terhadap istri, bekas istri, tunangan, anak kandung dan anak tiri, penganiayaan terhadap orangtua, serangan seksual, atau

perkosaan oleh anggota keluarga. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga, pada pasal 5 disebutkan bahwa setiap orang dilarang melakukan kekerasan terhadap orang dalam lingkup rumah tangganya dengan cara kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, ataupun penelantaran rumah tangga.

- 1) Kekerasan fisik. Kekerasan fisik adalah perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit, atau terluka berat.
- 2) Kekerasan psikis. Kekerasan psikis adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat pada seseorang.
- 3) Kekerasan seksual. Kekerasan seksual meliputi pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang dalam lingkup rumah tangga untuk tujuan komersil dan/atau tujuan tertentu.
- 4) Penelantaran rumah tangga. Penelantaran rumah tangga berlaku bagi setiap orang yang mengakibatkan ketergantungan ekonomi dengan cara membatasi dan atau melarang untuk bekerja sehingga korban berada di bawah kendali pelaku (Undang-undang RI No.23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga {KDRT}).

Sedangkan menurut (Soeroso, 2010) Dari berbagai kasus yang pernah terjadi di Indonesia, bentuk-bentuk KDRT dapat dikelompokkan menjadi berikut ini.

1) Kekerasan fisik

a) Pembunuhan:

- (1) Suami terhadap istri atau sebaliknya;
- (2) Ayah terhadap anak dan sebaliknya;
- (3) Ibu terhadap anak atau sebaliknya (termasuk pembunuhan bayi oleh ibu);
- (4) Adik terhadap kakak, kemenakan, ipar, atau sebaliknya;
- (5) Anggota keluarga terhadap pembantu;
- (6) Bentuk campuran selain tersebut diatas.

b) Penganiayaan:

- (1) Suami terhadap istri atau sebaliknya;
- (2) Ayah terhadap anak dan sebaliknya;
- (3) Ibu terhadap anak atau sebaliknya (termasuk pembunuhan bayi oleh ibu);
- (4) Adik terhadap kakak, kemenakan, ipar, atau sebaliknya;
- (5) Anggota keluarga terhadap pembantu;
- (6) Bentuk campuran selain tersebut diatas.

c) Perkosaan:

- (1) Ayah terhadap anak perempuan; ayah kandung atau ayah tiri dan anak kandung maupun anak tiri;

(2) Suami terhadap adik/kakak ipar;

(3) Kakak terhadap adik;

(4) Suami/anggota keluarga laki-laki terhadap pembantu rumah tangga

(5) Bentuk campuran selain tersebut diatas.

2) Kekerasan Nonfisik/Psikis/Emosional, seperti:

a) Penghinaan

b) Komentar-komentar yang dimaksudkan untuk merendahkan dan melukai harga diri pihak istri;

c) Melarang istri bergaul

d) Ancaman-ancaman berupa akan mengembalikan istri ke orang tua;

e) Akan menceraikan;

f) Memisahkan istri dan anak-anaknya dan lain-lain.

3) Kekerasan Seksual, meliputi:

a) Pengisolasian istri dari kebutuhan batinnya;

b) Pemaksaan hubungan seksual dengan pola yang tidak dikehendaki atau disetujui oleh istri;

c) Pemaksaan hubungan seksual ketika istri tidak menghendaki, istri sedang sakit atau menstruasi;

d) Memaksa istri menjadi pelacur dan sebagainya.

4) Kekerasan Ekonomi, berupa:

a) Tidak memberi nafkah pada istri;

- b) Memanfaatkan ketergantungan istri secara ekonomis untuk mengontrol kehidupan istri;
- c) Membiarkan istri bekerja untuk kemudian penghasilannya dikuasai oleh suami.

d. Faktor Penyebab KDRT

Terjadinya kekerasan dalam rumah tangga diakibatkan tidak adanya semangat keagamaan yang tergambar pada kebaikan orang tua dan orang-orang dewasa dalam sebuah keluarga dimana mereka mau melakukan kewajiban-kewajiban agama, menjauhi hal-hal yang mungkar, menghindari dosa, memberikan ketenangan, perhatian dan kasih sayang kepada yang masih kecil, dan menanamkan benih-benih keyakinan serta iman dalam jiwa anak (Mahfudz, 2001).

(Mahfudz, 2001) Faktor penyebab terjadinya tindak kekerasan dalam rumah tangga secara teoritis dan empiris, yaitu antara lain:

- 1) Secara Teoritis Maksudnya adalah faktor-faktor penyebab terjadinya tindak kekerasan dalam lingkup rumah tangga yang dikategorikan berdasarkan pada suatu teori para ahli. Membatasi ruang lingkup kekerasan dalam rumah tangga kepada Child Abuse (kekerasan kepada anak) dan wife abuse (kekerasan kepada isteri) sebagai korban, namun secara umum pola tindak kekerasan terhadap anak maupun isteri sesungguhnya sama.

Penyebab tinggi angka kekerasan dalam rumah tangga masih belum diketahui secara pasti karena kompleksnya permasalahan, tapi

beberapa ahli sudah melakukan penelitian untuk menemukan apa sebenarnya menjadi faktor penyebab tindak kekerasan dalam rumah tangga.

2) Secara Empiris

Faktor-faktor penyebab terjadinya tindak kekerasan dalam rumah tangga secara empiris maksudnya adalah faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga berdasarkan pengalaman, terutama yang diperoleh dari penemuan percobaan atau pengamatan yang telah dilakukan. Masalah kekerasan dalam rumah tangga bukanlah merupakan masalah yang baru, tetapi tetap aktual dalam peredaran waktu dan tidak kunjung reda, malahan memperlihatkan kecenderungan peningkatan. Untuk mengungkap kasus kekerasan dalam rumah tangga ini ternyata tidak segampang membalikkan tangan.

Masih banyak kasus yang sengaja ditutupi hanya karena takut menjadi aib keluarga. Padahal tindak kekerasan yang dilakukan sudah tergolong tindak pidana. Malu mengungkapkan kasus kekerasan dalam rumah tangga karena aib keluarga, atau persoalan anak dan perasaan masih cinta merupakan hal yang kerap dirasakan korban kekerasan dalam rumah tangga di negara kita.

3. Teknik *Reframing*

a. Pengertian *Reframing*

Reframing adalah teknik yang bertujuan mereorganisir content emosi yang dipikirkannya dan membingkai kembali kearah pikiran yang rasional, sehingga dapat mengerti berbagai sudut pandang dalam konsep diri/konsep kognitif dalam berbagai situasi (Palmer, 2010).

Teknik *Reframing* yaitu mengubah sudut pandang konseptual atau emosional terhadap suatu situasi dan mengubah maknanya dengan meletakkannya dalam suatu kerangka kerja kontekstual lain yang juga cocok dengan fakta-fakta yang sama dari situasi aslinya (Erford, 2017).

Pandangan tentang manusia menurut teknik ini yaitu bahwa manusia didominasi oleh prinsip-prinsip yang menyatakan bahwa emosi dan pikiran berinteraksi didalam jiwanya. Manusia memiliki kecenderungan untuk menjadi rasional dan irasional dan bahwa gangguan perilaku dapat terjadi karena kesalahan dalam berfikir.

Reframing merupakan membingkai ulang suatu kejadian dengan merubah sudut pandang, tanpa mengubah kejadiannya itu sendiri. *Framing* digunakan sebagai alat untuk membingkai kembali masa lalu yang dianggap sebagai penyebab dari keadaan mentalnya saat ini. *Reframing* sering digunakan sebagai teknik mempengaruhi dalam membantu menolong meyakinkan seseorang untuk melihat beberapa gambaran atau ide dari pandangan yang berbeda.

b. Jenis-jenis *Reframing*

Menurut (Siti Fatimah, 2016) jenis-jenis *Reframing* ada dua, yaitu:

1) *Context Reframing*

Context Reframing adalah pemaknaan kembali pengalaman yang sama dalam konteks yang berbeda, sehingga menghasilkan pemaknaan yang sama sekali berbeda dengan pemaknaan sebelumnya.

Context Reframing menekankan pada proses memberikan sebagai sesuatu yang dapat diterima atau diinginkan dalam satu situasi lain. Konteks itu akan ketahuan jika kita menjelaskan apa, siapa, dan bagaimana porsinya suatu kejadian. Konteks tertentu akan menentukan suatu tindakan itu boleh atau tidak boleh, baik buruk, pantas dan tidak pantas. *Context Reframing* didasarkan pada asumsi bahwa semua perilaku berguna, namun tidak pada semua konteks dan kondisi.

2) *Content Reframing*

Content reframing adalah pemaknaan kembali pada isi pengalaman yang sama sehingga menghasilkan pemaknaan yang berbeda dengan pemaknaan selanjutnya.

Content reframing menekankan pada proses untuk memberikan istilah baru perilaku tertentu yang kemudian diikiti dengan perubahan makna. Melalui *reframing* ini, seseorang yang

mendapatkan musibah tragis, maka mampu memaknai apa yang terjadi secara proses sehingga tetap merasa bahagia.

Menurut Ectstein, 1997 (Erford, 2017) juga mengatakan ada variasi teknik *Reframing* yaitu, *relabeling*, *denominalizing*, dan *positive connotation*. *Relabeling* yaitu suatu tipe *reframing* spesifik yang terdiri atas *mengganti* suatu kata sifat negative dengan kata sifat yang konotasinya lebih positif. *Denominalizing* yaitu proses membuang label diagnostik dan menggantinya dengan perilaku spesifik yang dapat dikontrol. *Positive connotation* sekadar mendeskripsikan bahwa perilaku simptomatis itu dimotivasi secara positif.

c. Tahap-tahap *Reframing*

Menurut (Cormier W H & S, 1985) tahap-tahap teknik *reframing* dibagi menjadi enam, antara lain :

1) Rasional

Rasional digunakan dalam strategi *reframing* bertujuan untuk meyakinkan konseli bahwa persepsi masalah dapat menyebabkan tekanan emosi. Tujuannya adalah agar konseli mengetahui alasan atau gambaran singkat mengenai strategi *reframing* dan untuk meyakinkan konseli bahwa cara pandang terhadap suatu masalah dapat menyebabkan tekanan emosi. Misalnya saja melihat kecenderungan klien terhadap pikiran-pikiran negatif irasional yang dapat menimbulkan kecemasan

2) Identifikasi Persepsi

Identifikasi persepsi merupakan suatu tahapan untuk mengidentifikasi persepsi atau pikiran-pikiran yang muncul dalam situasi yang menimbulkan kecemasan, selain itu tahapan identifikasi persepsi juga bertujuan untuk membantu dalam menghadapi situasi masalah.

3) Menguraikan peran dari fitur-fitur persepsi terpilih

Setelah konseli menyadari kehadiran otomatis mereka, kemudian diminta untuk memerankan situasi dan sengaja menghadapi fitur-fitur terpilih yang telah mereka proses secara otomatis. Tujuannya adalah agar konseli dapat mengenali pikiran-pikiran dalam situasi yang terdapat tekanan atau situasi yang menimbulkan kecemasan yang dirasakan mengganggu diri konseli dan mengganti pikiran-pikiran tersebut agar tidak menimbulkan kecemasan.

4) Identifikasi persepsi alternatif

Identifikasi persepsi alternatif bertujuan untuk memilih persepsi alternatif atau sudut pandang baru sebagai pengganti dari persepsi sebelumnya agar konseli mampu menyeleksi gambaran-gambaran lain dari perilaku yang dihadapi.

5) Modifikasi dan persepsi dalam situasi masalah

Pembimbing mengarahkan konseli pada titik perhatian lain dari situasi masalah. Tujuannya agar konseli dapat berlatih dalam mengalihkan persepsi lama ke persepsi baru. Beralih dari pikiran-

pikiran konseli yang mengandung pengaruh tidak baik ke pikiran yang lebih baik.

6) Pekerjaan rumah dan tindak lanjut

Pembimbing dapat menyarankan kepada konseli untuk lebih waspada dalam keputusan yang diambil. Konseli dapat berlatih dalam melakukan perubahan secara cepat dari persepsi lama ke persepsi atau sudut pandang yang baru dan menerapkan dalam kondisi yang sebenarnya, dengan begitu konseli bisa mengetahui perkembangan dan kemajuan selama strategi ini berlangsung serta bisa menggunakan pikiran-pikiran dalam situasi yang tidak mengandung tekanan dalam situasi masalah yang nyata.

d. Tujuan Reframing

Reframing memiliki banyak tujuan untuk dapat mengubah seseorang menjadi lebih baik. Menurut (Cormier William H & Sherilyn, 1991) fokus dari strategi *reframing* terletak pada alasan yang salah dan keyakinan serta kesimpulan yang tidak logis. Tujuannya adalah mengubah keyakinan irasional atau pernyataan diri negatif. *Reframing* bertujuan untuk dapat membedakan dan mengenali antara keyakinan irasional dengan keyakinan rasional atau pernyataan diri positif. Senada yang dikatakan oleh Corey, 2015 (Erford, 2017) bahwa untuk membantu klien melihat situasinya dari sudut pandang lain, yang membuatnya tampak tidak terlalu problematic dan lebih normal, dan dengan demikian lebih terbuka terhadap solusi.

e. Cara Mengimplementasikan Teknik *Reframing*

Reframing dapat diimplementasikan dengan menggunakan tiga langkah sederhana M.E, Young, 2013 dalam (Erford, 2017) :

1. Konselor profesional harus menggunakan suatu siklus mendengarkan tanpa menghakimi untuk mencapai pemahaman lengkap tentang masalah klien.
2. Konselor professional memahami masalahnya, konselor professional kemudian dapat membangun sebuah jembatan dari sudut pandang klien dengan cara baru untuk melihat masalahnya.
3. Konselor professional harus menegakkan jembatan sampai perubahan dalam perspektif berkembang.

Kolko dan Milan, 1983 dalam (Erford, 2017) juga menyarankan suatu prosedr tiga langkah untuk memperluas dan mendukung pengimplementasian teknik *reframing*, yaitu :

- a. Me-*reframing* perilaku,
- b. Mempreskripsikan perilaku,
- c. Mempertahankan perilaku melalui sebuah kontrak.

B. Hasil Kajian Penelitian

Ada beberapa literatur yang penulis jadikan pedoman serta perbandingan dalam melakukan penelitian ini yaitu buku, skripsi, dan berbagai informasi dari media baik cetak maupun elektronik. Dengan begitu penulis mendapatkan berbagai pandangan yang berbeda dan mengetahui perbedaan maksud dalam meneliti serta mengidentifikasi permasalahan mengenai

Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Produktivitas Ekonomi Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di APPS Sragen. Dalam penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Apriliana Arifah pada tahun 2019 dalam skripsinya yang berjudul, “Pendampingan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga Oleh Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (Studi Kasus di Kabupaten Sragen)”. Penelitian ini membahas tentang pendampingan korban KDRT di APPS Sragen terdapat 3 pendampingan yaitu pendampingan konseling, pendampingan psikologis dan pendampingan hukum. Perbedaan dengan peneliti adalah terletak pada pendampingan yang diberikan pada korban KDRT yaitu pendampingan konseling kelompok untuk bagaimana meningkatkan produktivitas ekonomi kepada korban KDRT di APPS Sragen.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nurul Azizah Hidayati pada tahun 2019 dalam skripsinya yang berjudul, “Konseling Terapi Feminis dengan Teknik *Reframing* dan *Relabelling* untuk Menghilangkan Trauma Akibat Pola Asuh Orang Tua Otoriter (Studi Kasus Santriwati Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah Kriyan)”. Penelitian ini membahas proses terapi dilakukan dengan menggunakan pendekatan Feminist Terapi dalam mengatasi trauma akibat kekerasan dalam rumah tangga. Perbedaan dengan peneliti adalah proses layanan konseling kelompok untuk meningkatkan produktivitas ekonomi pada korban KDRT dengan menggunakan teknik *Reframing*.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Maya Amelisa pada tahun 2018 dalam skripsinya yang berjudul, “Strategi Konseling Reframing Pada Kasus

Disharmoni Keluarga Di Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga Yogyakarta”. Penelitian ini membahas bahwa Strategi konseling *reframing* di lembaga konsultasi kesejahteraan keluarga yang dilaksanakan pada tiga konseli yang mengalami disharmoni secara fisik, psikis, ekonomi dan seksual pada keluarganya. Perbedaan dengan peneliti adalah terletak pada proses layanan konseling kelompok untuk meningkatkan perekomonian dengan menggunakan teknik *reframing* terhadap korban KDRT.

Keempat, penelitian ini dilakukan oleh Wulan Setia Ningtyas pada tahun 2018 dalam skripsinya yang berjudul, “Upaya Penanganan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Di Posko Paralegal Puspita Bahari Morodemak, Kec. Bonang, Kab. Demak (Analisis Bimbingan Konseling Islam)”. Penelitian ini membahas tentang pembinaan terhadap korban KDRT dengan menggunakan bimbingan Agama Islam tanpa menggunakan tehnik *Reframing*. Perbedaan dengan peneliti adalah proses pembinaan korban KDRT di APPS Sragen dengan layanan konseling kelompok serta menggunakan teknik *Reframing*.

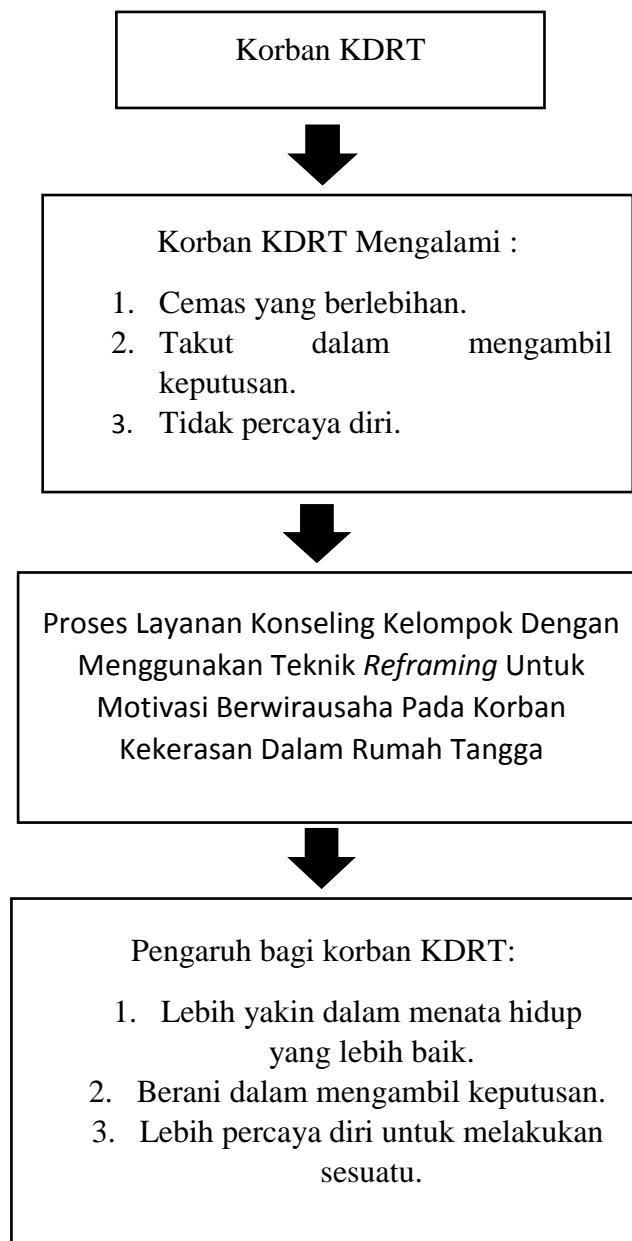
Kelima, penelitian ini dilakukan oleh Armelita Bunga Wiguna pada tahun 2019 dalam skripsinya yang berjudul “Proses Bimbingan Melalui Teknik Reframing Untuk Meningkatkan Konsep Diri Positif Remaja Di Pantti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana menunjukkan bahwa proses pelaksanaan teknik *reframing* sebagai upaya meningkatkan konsep diri positif remaja di Pantti Asuhan Pamardi Yoga Surakarta. Perbedaan dengan peneliti yaitu proses pelaksanaan teknik *reframing*

sebagai upaya meningkatkan produktivitas ekonomi korban KDRT di APPS Sragen.

C. Kerangka Berfikir

Aliansi Peduli Perempuan Sukowati tidak hanya melakukan layanan bimbingan tetapi juga memberikan layanan kelompok untuk meningkatkan produktivitas ekonomi dengan teknik *Reframing* disini mengajarkan berwirausaha yang baik dan dilaksanakan oleh APPS Sragen termasuk kepada korban kekerasan dalam rumah tangga. Dengan adanya layanan konseling kelompok untuk meningkatkan produktivitas ekonomi dengan teknik *Reframing* pada korban oleh koordinator APPS, diharapkan pelatihan produktivitas ekonomi pada korban KDRT dapat membangun kesejahteraan dalam perekonomian mereka selanjutnya selain itu juga dapat bermanfaat bagi masyarakat.

Dalam layanan konseling kelompok berfokus kepada solusi bagaimana dalam meningkatkan produktivitas ekonomi, ini membutuhkan pemahaman bagi konselor untuk memberikan layanan untuk memiliki empati yang lebih besar, dan siap bekerjasama dengan orang lain dilingkungan masyarakat. Penelitian ini juga membutuhkan kolaborasi dengan pihak lainnya.



Gambar 1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Menurut (L. J. Moleong, 2005) penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode. Penelitian kualitatif merupakan suatu upaya untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain (Moleong, 2017).

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang mengedepankan pengumpulan data atau realitas persoalan dengan landasan pada pengungkapan apa-apa yang dikumpulkan berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi tertentu (J. L. Moleong, 2012). Dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk mendapatkan informasi selengkap mungkin dengan merekam, mengamati peristiwa kemudian menggambarkan hasil pengamatan tersebut sebagaimana adanya.

A. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Tempat Penelitian : Penelitian ini dilaksanakan di Aliansi Peduli Perempuan Sukowati Sragen. Beralamatkan di Dk. Manggir RT 06, Blimbing, Sambirejo, Sragen.
2. Waktu Penelitian : Dilaksanakan pada bulan April 2021-selesai

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian atau informan merupakan orang yang bisa memberikan informasi-informasi utama serta keterangan tentang permasalahan yang dibutuhkan dalam penelitian (Prastowo, 2016). Pengambilan subjek penelitian dengan teknik purposive sampling. *Purposive sampling* ialah teknik yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan atau penentuan sampel. Sampling bertujuan (*purposive sampling*) adalah pengambilan sampel yang dilakukan dengan memilih secara sengaja menyesuaikan dengan tujuan penelitian (Purwanto, 2012). Pada penelitian ini diperlukan subjek yang dapat mengungkap rumusan masalah dalam penelitian ini sehingga memungkinkan data dapat diperoleh. Subjek penelitian ini biasa disebut sebagai penentuan sumber data. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah:

1. Pembina produktivitas ekonomi Aliansi Peduli Perempuan Sukowati Sragen.
2. Proses Pembinaan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Teknik-teknik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah melihat, menggambarkan dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku serta kejadian yang terjadi sebagaimana keadaan yang sebenarnya (L. J. Moleong, 2005).

Observasi merupakan cara pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati obyek dan mencatat secara rinci mengenai gejala-gejala yang ada di dalam lingkup wilayah penelitian. Dalam melakukan observasi, penulis mendatangi langsung ke Aliansi Peduli Perempuan Sukowati Sragen untuk memperoleh data yang di perlukan dengan cara mengamati secara langsung mengenai Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Reframing* Untuk Motivasi Berwirausaha Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dengan Tehnik Reframing Di APPS Sragen (Bidang Kerajinan Tangan dan Kuliner).

2. Wawancara

Wawancara yaitu data yang diperoleh dari hasil percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu wawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada pihak-pihak yang terkait yang mendukung tercapainya tujuan penelitian.

Wawancara tersebut diajukan kepada koordinaator Aliansi Peduli Perempuan Sukowati Sragen (APPS).

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Yang diwawancarai oleh pewawancara adalah Pembina produktivitas ekonomi korban KDRT di APPS Sragen.

Teknik ini merupakan teknik penelitian yang dilaksanakan dengan cara dialog baik secara langsung (tatap muka) maupun melalui saluran media tertentu antara pewawancara dengan yang diwawancarai sebagai sumber data. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam (in depth interview) berupa wawancara semi-terstruktur.

Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut sudah di siapkan dan dibuat kerangka sistematis dalam daftar pertanyaan sebelum ada di lokasi, selanjutnya pertanyaan disampaikan kepada informan dan dikembangkan sesuai kejelasan jawaban yang dibutuhkan meskipun pertanyaan tersebut tidak tercantum dalam daftar pertanyaan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu memperoleh data dengan menelusuri dan mempelajari data sebagai sumber data untuk memperkuat informasi yang didapat. Dokumentasi yang penulis peroleh dari Aliansi Peduli Perempuan Sukowati Sragen (APPS).

Metode dokumentasi merupakan metode yang dipergunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, agenda, dan sebagainya. Dalam penelitian ini terdapat pula sumber data yang berasal dari *nonhuman resources* (bukan manusia), seperti dokumen, dan foto-foto. Dokumen dapat berupa data laporan atau dokumen resmi yang ada di peroleh dari Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) Sragen. Data yang bersifat dokumentatif akan bermanfaat untuk memberikan gambaran secara lebih valid tentang permasalahan yang diteliti dan sebagai pendukung dalam memahami informasi-informasi verbal dari fenomena yang berhasil direkam oleh peneliti.

Dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi: struktur kepengurusan, jadwal kegiatan, program kegiatan dan dokumen formal lainnya yang ada di peroleh dari Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) Sragen.

D. Keabsahan Data

Uji keabsahan data diperlukan dalam penelitian kualitatif untuk menguji apakah informasi atau data yang dikumpulkan oleh peneliti dapat diuji

kebenarannya. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Menurut (Iskandar, 2009) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap sesuatu. Maksudnya triangulasi ini dilakukan untuk memperoleh data yang dapat dipercaya kebenarannya. Terdapat tiga triangulasi data, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber (L. J. Moleong, 2005). Menurut Patton dalam (Moleong, L, 2004) Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

E. Hasil Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan & Biklen dalam (Moleong, L, 2004) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, dan dokumentasi, Dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Metode yang digunakan dalam analisis data ini adalah metode Deskriptif Kualitatif, yaitu menyajikan data yang telah didapat dari wawancara maupun data-data yang berwujud dokumen secara deskriptif dan menganalisa

data-data tersebut secara kualitatif dengan menjabarkan, dan menggambarkan data yang diperoleh dari penelitian. Analisis kualitatif yaitu analisis data yang dijabarkan melalui pengamatan yang tidak berupa angka-angka. Maksudnya adalah dilakukan dengan cara menguraikan dalam bentuk kalimat kemudian direlevansikan dengan merujuk teori yang mendukung.

Penelitian ini menggunakan metode induktif, yaitu analisis yang berdasarkan data-data yang diperoleh dari Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) kemudian menarik sebuah kesimpulan umum mengenai Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Reframing* Untuk Motivasi Berwirausaha Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Apps Sragen (Bidang Kerajinan Tangan Dan Kuliner).

Tahapan yang harus dilakukan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu :

1. Data *Reduction* (reduksi data).

Menurut (Prastowo, 2016) mengatakan proses reduksi data adalah melakukan pemilihan tentang bagian data mana yang dikode, mana yang dibuang, pola-pola mana yang diringkas sejumlah bagian yang tersebar, dan cerita-cerita apa yang sedang berkembang. Sementara itu, data kualitatif dapat kita sederhanakan dan kita transformasikan dalam aneka macam cara, seperti melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian yang singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

2. Data Display (penyajian data).

Menurut (Prastowo, 2016) penyajian data di sini merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian, kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan atas pemahaman yang kita dapat dari penyajian-penyajian tersebut. Beberapa jenis bentuk penyajian adalah matriks, grafik, jaringan, bagan, dan lain sebagainya. Semuanya dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah kita raih. Dengan demikian, kita (sebagai seorang penganalisis) dapat melihat apa yang sedang terjadi dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang berguna (Prastowo, 2016).

3. Penarikan Kesimpulan.

Penarikan simpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. (Gunawan, 2014) menjelaskan bahwa kesimpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke

lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Tentang APPS Sragen

Pusat Pelayanan dan Penanganan Persoalan Perempuan (P4 Perempuan) yaitu Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS). Alinasi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) Sragen adalah lembaga swadaya masyarakat yang berbasis komunitas korban. Penghapusan tindak kekerasan adalah menjadi tanggung jawab bersama Negara dan masyarakat, hal itulah yang melatar belakangi terbentuknya Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) pada 1 Oktober 2004 yang anggotanya terdiri dari berbagai organisasi perempuan atau pribadi yang peduli persoalan perempuan.

Lembaga ini bergerak karena adanya ketergugahan hati seorang perempuan, terutama menyangkut tentang kekerasan dalam rumah tangga atau yang sering disebut KDRT. Kita perlu tahu bahwasannya KDRT merupakan pelanggaran hak asasi manusia dan merupakan kejahatan terhadap kemanusiaan. Dalam hal ini termasuk dalam UU No 23 tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga. Penghapusan tindak kekerasan adalah menjadi tanggung jawab kita bersama Negara dan masyarakat. Dan berangkat dari hal itulah yang melatar belakangi terbentuknya Alinasi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) Sragen.

Aliansi peduli perempuan sukowati adalah suatu lembaga swadaya masyarakat yang mencita-citakan terwujudnya hak-hak perempuan dalam

kebersamaan, kesetaraan, dan keadilan menuju masyarakat yang demokratis. Dengan melakukan pembelaan terhadap perempuan korban kekerasan, memperjuangkan kebebasan berpolitik, sosial, ekonomi, dan budaya bagi perempuan, memberdayakan perempuan melalui penguatan kelompok.

APPS Sragen pada dasarnya adalah suatu lembaga yang melindungi perempuan. APPS Sragen didirikan dengan berangkat dari banyaknya kasus kekerasan yang terjadi di Sragen. Lahirnya APPS Sragen sebagai jawaban atas berbagai persoalan yang muncul di masyarakat, seperti keresahan masyarakat akan meningkatnya kejadian pelecehan, kekerasan seksual, dan KDRT, serta tidak adanya kepedulian terhadap korban pelecehan, kekerasan seksual, dan KDRT yang notabennya adalah perempuan yang harus dilindungi.

Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS), pada awalnya bertempat di Taman ASRI Gang 3 No. 76, RT 32, RW 14 Kroyo-Karangmalang, Sragen. Telp. (0271) 892410. Namun karena ada beberapa kendala ditempat tersebut, pusat pelayanan di pindahkan di Dk. Mangir Rt 06, Blimbing, Sambirejo, Sragen. Tlp. (0271) 8040316/ 08122607524. Sekertariat tersebut selain rumah pribadi koordinator APPS, sekertariat ini juga sebagai tempat *shalter* bagi para korban yang membutuhkan penanganan khusus atau terapi lanjutan yang mengharuskan korban untuk tinggal.

2. Visi dan Misi APPS Sragen

a. Visi

Adapun visi yang dimiliki Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) adalah mewujudkan hak-hak perempuan dalam kebersamaan, kesetaraan, dan keadilan menuju masyarakat yang demokratis.

b. Misi

Misi yang diterapkan dalam penanganan korban kekerasan di APPS meliputi;

- 1) Pembelaan terhadap perempuan korban kekerasan,
- 2) Memperjuangkan kebebasan berpolitik, sosial, ekonomi dan budaya bagi perempuan,
- 3) Memberdayakan perempuan melalui penguatan kelompok.

3. Tujuan APPS Sragen

Tujuan di bentuknya Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) adalah ingin menegakkan hak-hak perempuan dan anak agar bisa terwujud di bumi sukowati dalam kesetaraan Gender. APPS Sragen juga bertujuan meningkatkan kepedulian terhadap perempuan dan anak korban kekerasan dengan mendirikan pelayanan terpadu penanganan kekerasan terhadap perempuan dan anak berbasis gender di kabupaten Sragen dengan memberikan pendampingan terhadap perempuan dan anak korban kekerasan berbasis gender agar mendapat bantuan atau solusi yang tepat, yang memungkinkan perempuan dan anak dapat hidup layak serta membantu mencegah timbulnya kekerasan terhadap perempuan dan anak di masyarakat

dengan mengadakan sosialisasi dan penyuluhan hukum tentang masalah kekerasan terhadap perempuan dan anak serta keadilan gender dan penanganannya.

4. Strategi APPS Sragen

a. Penyadaran gender dan Hak Asasi Perempuan

- 1) Melakukan pendidikan kritis pada perempuan,
- 2) Mendorong keterlibatan perempuan ke dalam partai politik,
- 3) Mendorong peningkatan dan kemudian fasilitas untuk perempuan usaha kecil,
- 4) Mendesakkan kepada Pemkab dan DPRD agar setiap kebijakan yang dihasilkan atau dikeluarkan mencerminkan kesejahteraan gender.

b. Adokasi / pembelaan terhadap perempuan korban kekerasan

- 1) Update data kekerasan terhadap perempuan,
- 2) Membentuk Pusat Penanganan dan Pelayanan Persoalan Perempuan (P4 Perempuan),
- 3) Mengusulkan adanya PERDA penanganan terhadap korban KTP,
- 4) Penyadaran hukum kepada perempuan.

c. Penguatan kelompok

- 1) Meningkatkan kapasitas perempuan,
- 2) Membentuk dan memperdayakan kelompok perempuan,
- 3) Membentuk dan memperdayakan peer group.

5. Struktur Organisasi Keanggotaan Kepengurusan APPS Sragen Periode

2019-2022

Koordinator	:	Sugiarsi
Sekretaris	:	Sri Sumarni
Bendahara	:	Ari Budi Astuti
Devisi Advokasi	:	
		-Endang Werdiningsih
		-Sulasmi
		-Budi Sartono
Devisi Konseling	:	
		-Eko Sri Hartini
		-Siti Chotijah
Devisi Pendampingan	:	
		-Ambarwati
		-Suparti
		-Sri Astuti
		-Sri Yatun
		-Tutik Safitri
Devisi Pelatihan	:	
		-Rina Utari
		-Widiyati
		-Nur Holiday
		-Harjono

Devisi Rehabilitasi/ Pemulihan :

-Emi Supri Yatmi

-Budi Purnomo

Devisi Kesehatan :

-Widayanto

-Anik Florida Kumar

B. Hasil Temuan

1. SDM Pembimbing

Menjadi seorang pembimbing tentunya memiliki potensi yang ada pada dirinya untuk membantu seseorang, menuntun kepada arah yang lebih baik. Pembimbing yang melakukan bimbingan agama Islam di APPS yang menangani klien korban kekerasan seksual dengan regulasi emosi yang rendah adalah Ibu Sugiarsi atau di kenal dengan Mami Sugiarsi. Latar belakang pendidikannya hingga menjadi koordinator APPS dan menjadi seorang pembimbing yaitu:

- a. Mami Sugiarsi adalah lulusan SMA 3 Solo pada tahun 1964.
- b. Setelah SMA mami Sugiarsi belajar dan dilatih KOMNAS perempuan pada tahun 2004 terkait dengan hukum, advokasi, HAM dan Gender.
- c. Dilatih Komisi Perlindungan Umum (KPU) terkait dengan HAM, Gender dan bagaimana penanganan kasus tuntas.

Kemampuan advokasi pembimbing dengan belajar dari Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) tingkat nasional yaitu :

- a. BIG Bandung (Badan Informasi Goespasial)

b. PATTIRO (Pusat Telaah dan Informasi Regional)

c. FITRA (Forum Indonesia untuk Transparasi Anggaran)

Kompetensi atau keahlian yang dimiliki pembimbing yaitu kemampuan professional dalam bidang bimbingan kelompok, bimbingan individu, dan dalam bimbingan agama Islam dengan terapi do'a, ceramah dan doa bersama yang dibekali oleh ayah angkat mami Sugiarsi yang bernama Kanjeng Gusti Pangeran Hendrowijoyo Kusumadiningrat.

Kanjeng Gusti Pangeran Hendrowijoyo Kusumadiningkrat membekali mami ilmu Agama bertujuan agar mami dapat menolong orang. Selain itu umami memiliki kompetensi tentang konseling dan bagaimana menjadi konselor professional. Pembimbing juga ahli dalam hal advokasi, *face education*, organisasi, ekonomi, hukum, HAM, dan Gender. Sehingga pembimbing juga disebut paralegal yaitu menguasai hukum atau praktisi hukum yang menguasai korban kekerasan berbasis gender dan sebagai pendamping professional. Selain itu sertifikat penghargaan yang melekat pada pembimbing yaitu:

a. Inspiring Woman Award tahun 2009

b. Perempuan Cerdas Indonesia tahun 2017

c. Wanita Hebat Radar Solo tahun 2015

d. Home Unlimited Woman (Perempuan Sebagai Pemimpin dan Bersuara di Seluruh Indonesia) tahun 2021

2. Proses Bimbingan Kelompok Dengan Tehnik Reframing Untuk Meningkatkan Produktivitas Ekonomi Pada Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di APPS Sragen

a. Assesmen

Proses pemberian bantuan dengan bimbingan kelompok pada korban KDRT pembimbing melakukan langkah-langkah untuk mengetahui permasalahan dari klien. Pembimbing mendapatkan klien berdasarkan laporan dari kepolisian, laporan keluarga, atau korban datang sendiri ke APPS untuk meminta perlindungan. Langkah awal mengetahui permasalahan klien yaitu:

- 1) Pembimbing melakukan identifikasi masalah terlebih dahulu, merupakan langkah untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber terkait dengan korban yang mampu memberikan informasi mengenai klien yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga yang mengakibatkan korban tidak mampu mengambil keputusan sendiri. Teridentifikasi masalah klien sebagai korban KDRT, dilakukan pembimbing melalui observasi dan wawancara kepada orang-orang yang terlibat dalam tempat kejadian baik keluarga, kepolisian maupun pihak yang melaporkan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis ungkapan subjek terkait melakukan identifikasi masalah dapat dilihat dari pernyataan berikut:

“Saya itu mbak mami mengumpulkan data diri klien yaitu identifikasi masalah mampu mengidentifikasi dampak yang dialami oleh korban KDRT yaitu korban yang mami tangani mengalami sulit atau tidak mampu mengambil keputusan. Dari itu

mami mengetahui dan mendapatkan informasinya melalui observasi dan wawancara kepada orang-orang yang terlibat mbak baik yang pastinya dari keluarga, kepolisian, dan pihak yang melaporkan kepada mami”.

Dari pernyataan diatas setelah mengetahui sumber permasalahan yang dialami oleh klien dapat memudahkan pembimbing mencari informasi lebih dalam mengenai klien yang mengalami KDRT dan memudahkan pembimbing untuk melakukan tindakan lebih lanjut.

- 2) Pembimbing melakukan diagnosis terhadap klien untuk menetapkan masalah yang dihadapi oleh klien. Pada tahap ini diketahui bahwa korban KDRT mengalami sulit mengambil keputusan karena sebelumnya korban hanya sebagai ibu rumah tangga tanpa memiliki pemasukan uang sendiri. Hal tersebut mengakibatkan korban tidak mampu mengambil keputusan sendiri memahami kejadian yang dialami sehingga pembimbing melakukan diagnosis melalui beberapa cara yang diamati pembimbing terhadap korban yaitu, stimulus, organism, response dan consequences.
 - a) Stimulus: Respon yang berhubungan dengan kelakuan yang memiliki ketidakmampuan memahami emosi yang mengakibatkan tekanan emosional dan disebabkan oleh klien yang mengalami KDRT oleh suaminya sendiri. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis stimulus yang dialami oleh korban dapat dilihat dalam pernyataan berikut:

“Stimulus itu kan respon yang akhirnya ada kelakuan kan mbak, korban KDRT itu tidak mampu mengambil keputusan setelah mendapatkan KDRT karena takut tidak bisa bertahan hidup setelah berpisah dengan suaminya karena awalnya mereka terlalu bergantung pada suaminya”.

- b) Organism: Korban KDRT tidak hanya usia pernikahan awal-awal tetapi yang usia pernikahannya lebih dari 20 juga ada, mereka mengalami ketidakmampuan mereka mengambil keputusan dan meminta bantuan kepada pembimbing APPS. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis organism yang dialami oleh korban dapat dilihat dalam pernyataan berikut:

“Korban-korban yang ditangani disini beragam usia pernikahannya mbak ada yang baru saja menikah, ada yang usia pernikahannya lebih dari 20 tahun juga ada yang mengalami KDRT mbak”.

- c) Response: Reaksi perilaku korban KDRT yang mengalami ketakutan, dan trauma. Jadi, hal tersebut yang menyebabkan korban mengalami ketakutan dalam mengambil keputusan dalam dirinya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis response yang dialami oleh korban dapat dilihat dalam pernyataan berikut:

“Korban KDRT itu mengalami ketakutan, trauma, merasa putus asa, perasaan gagal, karena mengapa harus dirinya yang mengalami, merasa tuhan tidak adil dengan alur kehidupannya”.

- d) Consequences: Perubahan sikap yang dialami oleh klien setelah menjadi korban KDRT, klien mengurung diri, takut serta banyak melamun. Klien menjadi seseorang yang berbeda dan tidak seperti biasanya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis

consequences yang dialami korban dapat dilihat dalam pernyataan berikut:

“Ya karena menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga, korban mengalami perubahan sikap menjadi mengurung diri, takut dan banyak melamun. Klien menjadi manusia yang berbeda dan tidak seperti biasanya mbak sebelum menjadi korban KDRT”.

e) Pembimbing melakukan prognosis, yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan yang dilakukan untuk membantu permasalahan korban kekerasan dalam rumah tangga dan cara mengatasinya. Berdasarkan identifikasi masalah tersebut pembimbing melakukan tindakan, yang apabila tidak segera diatasi masalah tersebut akan menjadi fatal karena ketidakmampuan mengambil keputusan. Rencana pemberian bantuan dengan diberikan beberapa alternative bantuan untuk menyelesaikan permasalahan yaitu dengan melakukan bimbingan untuk memberikan bantuan kepada klien. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis terkait prognosis yang dilakukan oleh pembimbing dapat dilihat dalam pernyataan berikut:

“Nah untuk membantu korban kekerasan dalam rumah tangga dalam meningkatkan produktivitas ekonomi untuk menyelesaikan permasalahan itu mami menentukan bantuan yang tepat yaitu mami melakukan bimbingan individual setelah itu baru melakukan bimbingan kelompok”.

Dari pernyataan diatas maslaah pada korban yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga tidak hanya persoalan tentang sebagai korban KDRT saja, dampak yang dialami menjadi korban mengalami

ketidakmampuan pengambilan keputusan, mengalami trauma, mengurung diri, perasaan tidak berarti sampai ingin bunuh diri. Sehingga harus ada tindakan penyelesaian masalah untuk korban kekerasan dalam rumah tangga yang ditangani oleh pembimbing APPS Sragen. Adanya prognosis ini adalah langkah untuk menentukan jenis bantuan. Teknik yang digunakan dalam proses ini yaitu menggunakan bimbingan kelompok menggunakan teknik *reframing*.

Dalam melakukan teknik terdapat prosedur pelaksanaan bimbingan kelompok. Maka tahap-tahap dalam melakukan bimbingan kelompok dengan teknik *reframing* yaitu:

- a.) Pembimbing terlebih dahulu bekerja sama dengan klien untuk mengembangkan sikap positif tentang bimbingan kelompok dan tentang klien.
 - b.) Pada prosesnya, pembimbing dan klien mengevaluasi pikiran klien tentang dirinya, hal ini dilakukan agar menemukan pikiran-pikiran mana yang dapat membantu kesejahteraan klien.
 - c.) Dalam proses pelaksanaan bimbingan kepada klien, pembimbing profesional dapat memerintahkan klien untuk memfokuskan pada pelaksanaan bimbingan kelompok.
- 3) Pembimbing memberikan *treatment*, pada langkah ini pembimbing memberikan bimbingan kelompok untuk meningkatkan produktivitas ekonomi pada korban KDRT yang bermasalah. Setelah pembimbing dan korban menyetujui *treatment* menyelesaikan masalah yaitu

dengan alternative di *Shalter* (rumah aman) di APPS Sragen atau tetap tinggal di rumahnya sendiri dengan pendampingan dari pembimbing APPS Sragen. Maka pembimbing menentukan *treatment* merupakan proses pelaksanaan yang digunakan untuk menyelesaikan masalah pada korban yang mengalami ketakutan kekurangan dalam hal ekonomi yaitu dengan pemberian layanan bimbingan kelompok sebagai *treatment* yang tepat untuk meningkatkan ekonomi pada korban KDRT. Proses pemberian layanan konseling dilakukan dengan pemberian pelatihan pada korban. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis terkait *treatment* yang dilakukan oleh pembimbing dapat dilihat dalam pernyataan berikut:

“Treatment dalam hal ini sangat penting untuk menyelesaikan permasalahan korban yang di *Shalter* (rumah aman) di APPS Sragen atau tetap tinggal di rumahnya sendiri dengan pendampingan dari saya mbak. *Treatment* yang tepat yaitu saya menggunakan layanan konseling kelompok yaitu dengan melakukan pelatihan, yang saya lakukan sebaik mungkin pada *treatment* ini mbak”.

- 4) Langkah terakhir yang dilakukan oleh pembimbing yaitu melakukan evaluasi untuk menilai dan mengetahui sejauh mana keberhasilan dalam melakukan *treatment*. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis terkait yang dilakukan oleh pembimbing dapat dilihat dalam pernyataan berikut:

“Setelah melakukan *treatment* mami lanjut dengan evaluasi, ini sangat penting untuk melihat sejauh mana perkembangan korban setelah adanya *treatment* yang diberikan dan tidak lupa memantau terus perkembangannya”.

Berdasarkan pernyataan diatas terkait langkah-langkah mengetahui permasalahan klien baik dari identitas masalah, diagnosis, prognosis, *treatment* dan evaluasi. Semua langkah tersebut untuk memudahkan pembimbing dalam mengetahui menyelesaikan permasalahan klien dengan treatment yang tepat yaitu layanan konseling kelompok dengan pelatihan dan pengembangan kreativitas korban. Pembimbing dapat memantau secara langsung perubahan pada korban kekerasan dalam rumah tangga.

b. Intensitas Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok yang dilakukan oleh pembimbing dilakukan di *Shalter* ataupun dirumah korban kekerasan dalam rumah tangga agar lebih efektif berkumpul di APPS mbak. Dengan cara ini para korban menjadi lebih terbuka dan sharing dengan sesama korban untuk saling menguatkan satu dengan yang lain. Pembimbing melakukan koordinasi dengan para korban setiap 3 kali dalam satu minggu. Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis terkait dengan intensitas layanan konseling kelompok dapat dilihat dalam pernyataan berikut:

“Karena ada beberapa korban yang tetap tinggal di rumah sendiri dan ada juga yang di shalter disini jadi kita koordinasi mbak kumpul di APPS mbak. Untuk layanan konseling itu sendiri biasanya 1 minggu 3 kali pertemuan mbak, tetapi tidak pasti sih mbak. Dengan cara ini para korban menjadi lebih terbuka dan sharing dengan sesama korban untuk saling menguatkan satu dengan yang lain.”

Dari pernyataan diatas terkait dengan langkah-langkah intensitas layanan konseling kelompok yang dilakukan oleh pembimbing ini sesuai

dengan korban kekerasan dalam rumah tangga yang berada di *Shalter* maupun tinggal di rumahnya sendiri dengan pemberian layanan konseling kelompok yang terbaik.

c. Metode Penyampaian Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok yang diberikan oleh pembimbing menggunakan metode. Berdasarkan yang di ungkapkan pembimbing terkait dengan metode layanan konseling kelompok dapat dilihat dalam pernyataan berikut ini:

“Metode pelaksanaan layanan konseling kelompok yaitu komunikasi metode langsung dan tidak langsung.”

Dari ungkapan tersebut, adapun metode yang diberikan pembimbing untuk memberikan layanan konseling kelompok untuk meningkatkan produktivitas ekonomi pada korban kekerasan dalam rumah tangga ada dua yaitu:

1) Metode komunikasi langsung

Adapun layanan konseling kelompok dengan metode langsung yaitu pembimbing melakukan percakapan dengan langsung bertatap muka dengan pihak yang dibimbing yaitu korban kekerasan dalam rumah tangga. Pembimbing memberikan layanan konseling serta menyelipkan nasehat kepada korban kekerasan dalam rumah tangga.

“Metode langsung dengan perencanaan kegiatan, itu mencakup sasaran kegiatan yang akan dilaksanakan, waktu dan tempat, tujuan yang ingin dicapai, sasaran kegiatan dan juga bahan dan sumber bahan. Dalam tahap pelaksanaan ini, setiap korban di ajarkan cara mengembangkan kreatifitas para korban khususnya untuk perekonomian mereka setelah mendapatkan kekerasan dalam rumah tangga.”

Dari ungkapan diatas, metode komunikasi langsung ini pembimbing lebih mengetahui kondisi korban kekerasan dalam rumah tangga dan juga mengetahui latar belakang atas kemampuan yang dimiliki korban. Sehingga akan dengan mudah menentukan materi yang sesuai dengan kondisi korban. Pada metode ini, korban kekerasan dalam rumah tangga ditangani secara tatap muka dan dilakukan di APPS, dimana korban dan pembimbing melakukan percakapan.

Pelaksanaan menggunakan metode langsung ini dilakukan pada korban yang di Shalter ataupun di rumahnya sendiri yaitu dengan cara mengkoordinasi para korban untuk berkumpul di APPS. Dengan tujuan, untuk korban agar survive kembali menjadi manusia yang lebih baik lagi dan kembali ke masyarakat.

2) Metode komunikasi tidak langsung

Metode komunikasi tidak langsung ini yaitu dilakukan melalui media masa, dimana ketika pembimbing tidak bisa bertemu secara langsung pembimbing selalu memberikan arahan. Dalam metode ini menggunakan telepon untuk memberikan layanan dan memantau perkembangan para korban. Ungkapan pembimbing terkait metode komunikasi tidak langsung ini dapat dilihat dalam pernyataan berikut:

“Metode tidak langsung itu saya mencarikan atau membantu para korban tentang dana dan alat-alat yang dibutuhkan. Selain itu, dilakukan melalui media masa. Ketika saya tidak bisa bertemu langsung saya menggunakan telepon untuk memantau perkembangan para korban.”

Dari ungkapan tersebut, bisa dilihat bahwa metode tidak langsung ini dilakukan pada korban yang tetap tinggal di rumahnya masing-masing untuk selalu memastikan bagaimana perkembangan korban. Namun, dalam metode tidak langsung dapat dilakukan kepada korban yang di Shelter di APPS dengan tindakan yang positif agar korban ikut melakukan kegiatan yang positif yang dilakukan oleh pembimbing.

C. Analisis/Pembahasan

1. Analisa Tentang SDM Pembimbing Layanan Konseling Kelompok di APPS Sragen.

Pembimbing adalah orang yang mampu mengajarkan sesuatu untuk mencapai perubahan. Dalam Teori (Ar-Rosyid, 2002) menjadi seorang pembimbing harus memiliki kemampuan profesional, sifat kepribadian yang baik atau akhlakul karimah, kemampuan kemasyarakatan atau berukhuwah Islamiyah dengan baik dan ketaqwaan kepada Allah adalah hal yang dimiliki pembimbing.

Sama halnya dengan pembimbing yang ada di APPS Sragen yaitu bernama Mami Sugiarsi mempunyai kemampuan sebagai seorang pembimbing yang memiliki akhlakul karimah yang baik seperti dapat dipercaya, adil, membenarkan apa yang seharusnya dibenarkan, sabar, rendah hati, dan mampu mengendalikan diri. Hasil dilapangan pembimbing memiliki kepribadian yang baik, pembimbing sangat sabar dalam

menghadapi korban, serta mampu mengendalikan diri ketika menghadapi korban.

Berdasarkan temuan lapangan pembimbing memiliki sifat *sidiq* yaitu mencintai dan membenarkan kebenaran dan juga dapat dipercaya, hal tersebut dilakukan pembimbing dalam membela dan membantu korban kekerasan dalam rumah tangga dalam menghadapi permasalahannya. Salah satu yang dilakukan pembimbing yaitu menegakkan kebenaran dengan proses hukum terhadap pelaku kekerasan dalam rumah tangga, mendampingi dari awal sampai selesai untuk menegakkan kebenaran tersebut dan sampai pemulihan korban.

Pembimbing Aliansi Peduli Perempuan Sukowati Sragen menurut data yang diperoleh (wawancara dan observasi) yaitu pembimbing yang memiliki keahlian atau kemampuan profesional dalam bidang tersebut. Terutama memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai syariat Islam. Pembimbing juga paham tentang konseling dan bagaimana menjadi konselor yang profesional. Pembimbing juga ahli tentang advokasi, *face education*, organisasi, ekonomi, hukum, HAM, dan Gender. Sehingga pembimbing disebut juga paralegal yaitu menguasai hukum atau praktisi hukum yang menguasai korban kekerasan berbasis gender dan sebagai pembimbing profesional.

Sehingga penulis dapat mengatakan bahwa pembimbing Aliansi Peduli Perempuan Sukowati adalah seorang pembimbing yang benar-benar layak untuk disebut sebagai seorang pembimbing. Selain memiliki keahlian

dalam pembimbing juga memiliki sikap dan perilaku sebagai contoh untuk yang dibimbing. Pembimbing mempunyai kemampuan profesional, kepribadian yang baik dengan sifat *sidiq*, amanah, sabar, adil di tambah dengan kemampuan memahami hukum. Pembimbing layak dikatakan sebagai pembimbing yang membantu menyelesaikan permasalahan dengan baik sesuai ajaran Islam dan hukum yang berlaku.

2. Proses Layanan Konseling Kelompok di APPS Sragen

Layanan konseling kelompok adalah Konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang didasari. Layanan konseling kelompok pada dasarnya layanan konseling perorangan yang dilaksanakan di dalam suasana kelompok. Disana ada konselor dan klien, yaitu para anggota kelompok yang jumlahnya minimal dua orang. Konseling kelompok dalam hal ini menggunakan teknik *reframing* yang cocok untuk menangani kasus korban kekerasan dalam rumah tangga.

Menurut (Palmer, 2010) *Reframing* adalah teknik yang bertujuan mereorganisir content emosi yang dipikirkannya dan membingkai kembali kearah pikiran yang rasional, sehingga dapat mengerti berbagai sudut pandang dalam konsep diri/konsep kognitif dalam berbagai situasi. Korban kekerasan dalam rumah tangga yang berada di APPS Sragen mengalami perasaan gagal, menyalahkan diri sendiri, kebingungan, kesulitan berkonsentrasi dalam membuat keputusan dan tidak memiliki kepercayaan diri.

Permasalahan yang di alami korban kekerasan dalam rumah tangga tersebut membuat pembimbing memberikan layanan konseling kelompok agar korban memiliki kemampuan untuk tetap tenang. Pemberian layanan konseling kelompok tentunya ada langkah-langkah dalam membantu mengetahui permasalahan klien. Hasil temuan di lapangan pembimbing melakukan *assessment* yaitu langkah-langkah dalam mengetahui permasalahan klien diantaranya dengan identifikasi masalah yaitu sebagai langkah pengumpulan data.

Pembimbing mendapatkan data terkait korban kekerasan dalam rumah tangga berdasarkan laporan dari kepolisian, laporan keluarga dan pihak lain yang melaporkan ke APPS. Langkah selanjutnya yaitu pembimbing melakukan diagnosis sebagai penetapan masalah yang dialami oleh klien. Pembimbing menggunakan beberapa cara untuk mengamati klien yaitu stimulus, organism, response, dan consequences.

Stimulus sebab yang menjadi respon yang berhubungan dengan kelakuan, perilaku klien karena menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga. Respon klien karena menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga itu tidak mampu mengambil keputusan untuk bertahan hidup. Orang yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga itu bukan hanya usia pernikahan yang masih awal tetapi ada juga yang sudah belasan tahun menikah.

Cara selanjutnya pembimbing melihat response korban kekerasan dalam rumah tangga yang mengalami perasaan gagal, menyalahkan diri

sendiri, kebingungan, sulit berkonsentrasi dalam pengambilan keputusan dan tidak memiliki kepercayaan diri. Akhirnya pembimbing mengetahui Consequences perubahan sikap yang dialami oleh klien karena menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga klien mengurung diri, melamun dan ketakutan.

Langkah selanjutnya yang dilakukan pembimbing untuk mengetahui permasalahan klien dengan prognosis sebagai langkah untuk menentukan jenis bantuan yang akan diberikan kepada korban kekerasan dalam rumah tangga dalam meningkatkan produktivitas ekonomi yaitu dengan layanan konseling kelompok. Ketika pembimbing sudah menentukan jenis bantuan yaitu dengan layanan konseling kelompok maka dilakukannya *treatment* baik korban yang di *shelter* maupun yang memilih tinggal dirumah masing-masing. Langkah terakhir yaitu pembimbing melakukan evaluasi untuk menilai sejauh mana *treatment* yang dilakukan pembimbing berjalan dengan baik dan bisa memantau perkembangan korban.

Dalam proses pemberian layanan konseling kelompok dengan *assessment* yang dilakukan oleh pembimbing untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh klien memang sangat penting. Untuk dilakukan karena menjadi langkah agar pembimbing tidak salah dalam memberikan alternative bantuan. *Treatment* yang dilakukan pembimbing serta mampu membantu klien menyelesaikan permasalahannya sampai akar-akarnya dan mampu *survive* kembali menjadi manusia yang seutuhnya dan sebaik-baiknya.

Intensitas atau waktu pemberian layanan konseling kelompok itu berbeda karena terdapat korban yang di shelter di APPS dan ada yang memilih tetap tinggal di rumahnya sendiri. Sehingga untuk korban yang di shelter di APPS dan memilih tinggal sendiri dirumahnya itu membuat jadwal pertemuan agar lebih efisien. Waktu pemberian layanan konseling itu kira-kira 2-3 kali satu minggu.

Metode pelaksanaan layanan konseling kelompok menggunakan metode komunikasi langsung, dan komunikasi tidak langsung. Metode komunikasi langsung dilakukan dengan metode individual yaitu yaitu dalam hal ini melakukan komunikasi langsung pembimbing dengan individu kepada yang dibimbingnya. Dengan melakukan komunikasi langsung bertujuan akan lebih memudahkan, menghayati dan dapat diaplikasikan hal-hal yang telah dikomunikasikan kepada pembimbing dan oleh korban kekerasan dalam rumah tangga dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Komunikasi tidak langsung ini dilakukan oleh pembimbing ketika tidak dapat bertemu secara langsung. Dalam proses ini yang dilakukan oleh pembimbing yaitu mencari dana-dana atau bantuan untuk menunjang para korban kekerasan dalam rumah tangga itu dalam berlatih meningkatkan produktifitas ekonomi. Bukan hanya itu pembimbing selalu memantau melalui telfon ketika tidak bisa bertemu.

Metode yang dipakai pembimbing Aliansi Peduli Perempuan Sukowati Sragen menurut data yang diperoleh (wawancara dan observasi) yaitu dengan metode individu dengan pendekatan psikologis, karena metode

tersebut sangat relevan dimana pembimbing dapat mengetahui perkembangan korban kekerasan dalam rumah tangga. Sehingga pembimbing dapat memberikan alternative pemecahan masalah dengan demikian korban dapat mengambil keputusan yang mau dia ambil dan bisa mengambil hikmah atas permasalahan yang dihadapi.

Pelaksanaan layanan konseling kelompok ini sangat bermanfaat dalam kehidupan sosial mereka, karena banyak ilmu yang baik untuk dilakukan setelah menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga. Dengan materi-materi yang diberikan untuk lebih baik dalam menjalankan hidup yang lebih baik dan bangkit dalam hal perekonomian mereka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan data penelitian yang telah peneliti uraikan maka dapat diambil kesimpulan bahwa pemberian layanan konseling kelompok dengan tehnik reframing dalam meningkatkan produktivitas ekonomi pada korban KDRT di APPS Sragen yaitu Identifikasi masalah dilakukan untuk mencari informasi awal tentang tekanan-tekanan yang dialami oleh para korban KDRT. Setelah mengetahui informasi tentang para korban dilakukan diagnosis melalui beberapa cara yang diamati pembimbing terhadap korban yaitu stimulus, organism, response, dan consequences.

Setelah itu pembimbing melakukan prognosis itu untuk menetapkan jenis bantuan yang tepat dilakukan dengan bimbingan individu selanjutnya menggunakan konseling kelompok. Setelah itu melakukan treatment, treatment ini dilakukan dengan pelatihan pada para korban. Setelah itu untuk mengetahui berhasil atau tidaknya langkah selanjutnya melakukan evaluasi untuk melihat sejauh mana perkembangan korban. Dalam proses layanan konseling kelompok dengan cara memberikan pelatihan-pelatihan kepada korban untuk lebih baik kehidupan dalam hal ekonomi dari keterpurukan yang dialami setelah menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga. Proses tersebut adanya pemberian metode langsung dan metode tidak langsung.

Metode langsung itu dilaksanakan langsung dengan memberikan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan ekonomi dan untuk membangun kepercayaan dirinya untuk bangkit kembali dalam menjalani kehidupan yang lebih baik sebelumnya. Sedangkan metode tidak langsung yaitu dengan cara memberikan bantuan dengan cara mencarikan dana-dana dan alat-alat penunjang dalam meningkatkan ekonomi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan terhadap pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik reframing dalam meningkatkan produktivitas ekonomi kepada korban KDRT di APPS Sragen maka da beberapa hal yang penulis anjurkan saran-saran, yaitu:

1. Bagi pihak koordinator dan pengurus agar lebih meningkatkan program-program layanan-layanan yang ada di Aliansi Peduli Perempuan Sukowati Sragen.
2. Bagi korban kekerasan dalam rumah tangga hendaknya baik untuk lebih percaya diri dan menjalani hidup yang lebih baik kedepannya.
3. Bagi penulis selanjutnya, penelitian ini bisa ditingkatkan dan disempurnakan lagi untuk lebih baik dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2008). *Tentang Perlindungan Anak*. Asa Mandiri.
- Antonius, B. (2013). *Upaya Membangun Keluarga Harmonis*. Yayasan Pustaka Obor.
- Ar-Rosyid, F. (2002). *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*. UII Press.
- Eddy, W. M. (2005). *Konseling Kelompok Perkembangan*. UPT UNNES Press.
- Erford, B. T. (2017). *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- George, R. (2009). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Gunawan, I. (2014). *METODE PENELITIAN KUALITATIF: Teori dan Praktik*. Bumi Askara.
- H, Cormier W, & S, C. L. (1985). *Interviewing Strategis for Helpers Fundamental Skill of Cognitive Behavioral Intention*. Publishing Company.
- H, Cormier William, & Sherilyn, C. L. (1991). *Interviewing Strategies For Helpers : Fundamental Skills and Cognitive Behavioral Interventions*. Publishing Company.
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif) Dan (Kualitatif)*. GP Press.
- Khaleed, B. (2015). *Penyelesaian Hukum KDRT*. Pustaka Yustisia.
- Krahe, B. (2011). *Perilaku Agresif*. Pustaka Pelajar.
- Kurnanto, M. E. (2014). *Konseling Kelompok*. ALFABET CV.
- Mahfudz, S. M. J. (2001). *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Pustaka Al-Kautsar.
- Mashudi, F. (2012). *Psikologi Konseling*. IRCiSoD.
- Moleong, L. J. (2004). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF Edisi Revisi* (20th ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif (37th ed)*. PT Remaja Rosda karya.
- Moleong, J. L. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Palmer, S. (2010). *Konseling dan Psikoterapi*. Pustaka Pelajar.
- Prastowo. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. (A.-R. Media (ed.)).

- Prayitno. (2005). *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Graha Indonesia.
- Prayitno. (2009). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta.
- Purnianti. (2000). *Apa dan Bagaimana Kekerasan dalam Keluarga*. Kongres Wanita Indonesia (KOWANI).
- Purwanto. (2012). *Metodologi Penelitian untuk Kuantitatif Psikologi dan Pendidikan*. Pustaka Pelajar.
- Siti Fatimah. (2016). *Pengembangan Paket Keterampilan Komunikasi Konseling Melalui Tehnik Reframing Bagi Mahasiswa BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Uin Sunan Ampel Surabaya*. UIN Sunan Ampel.
- Soeroso, M. H. (2010). *Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. Sinar Grafika.
- Soeroso, M. H. (2011). *Kekerasan Dalam Rumah Tangga dalam Perspektif Yuridis Viktimologis*. Sinar Grafik.
- Sukardi, D. K. (2000). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling di Sekolah*. Rineka Cipta.
- Sutiyono, A. (2010). *Dahsyatnya Hypnoparenting*. Penebar Plus.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara

1. Pedoman Wawancara

A. Wawancara dengan pembimbing di Aliansi Peduli Perempuan Sukowati Sragen.

1. Bagaimana kondisi korban kekerasan dalam rumah tangga di Aliansi Peduli Perempuan Sukowati Sragen?
2. Apa sajakah masalah yang ditangani oleh APPS Sragen?
3. Layanan apa saja yang diberikan kepada para korban kekerasan dalam rumah tangga di APPS Sragen?
4. Apa tujuan diberikannya layanan konseling kelompok?
5. Bagaimana tahapan pelaksanaan pemberian layanan konseling kelompok pada korban kekerasan dalam rumah tangga?
6. Bagaimana proses layanan konseling kelompok dalam meningkatkan produktivitas ekonomi pada korban kekerasan dalam rumah tangga?
7. Apa saja perubahan yang dirasakan para korban kekerasan dalam rumah tangga setelah diberikannya layanan tersebut?

Lampiran 2 Pedoman Observasi

Pedoman Observasi

1. Situasi dan kondisi di Aliansi Peduli Perempuan Sukowati Sragen.
2. Pelaksanaan Layanan konseling kelompok dengan teknik *Reframing* untuk meningkatkan produktivitas ekonomi pada korban kekerasan dalam rumah tangga di APPS Sragen.

Lampiran 3 Data Hasil Observasi

Data Hasil Observasi

Pada hari Senin, 18 Oktober 2021 tepatnya pada pukul 10.00 WIB saya sampai di aliansi peduli perempuan sukowati Sragen dan bertemu langsung dengan pembimbing di sana. Saya melihat-lihat seisi kantor dan sekaligus tempat *Shalter* bagi korban di APPS Sragen. Saya mewawancarai pembimbing terkait dengan pemberian layanan konseling kelompok yang memiliki kebingungan dalam ekonomi.

Pada hari Kamis, 21 Oktober 2021 tepatnya pukul 09.00 WIB saya sampai di aliansi peduli perempuan sukowati Sragen saya mengamati bagaimana proses layanan konseling kelompok untuk meningkatkan produktivitas ekonomi pada korban kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh pembimbing. Layanan konseling kelompok dengan metode langsung yaitu bimbingan individu dengan bertatap muka. Korban kekerasan dalam rumah tangga diberikan terapi antara pembimbing dan korban, agar mampu memahami apa yang bisa di kembangkan oleh dirinya sendiri.

Pada hari Senin, 25 Oktober 2021, tepatnya pukul 13.00 WIB saya sampai di aliansi peduli perempuan sukowati Sragen. Disini saya mengamati proses layanan konseling kelompok untuk meningkatkan produktivitas ekonomi korban kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh pembimbing kepada korban yaitu dengan metode langsung yaitu dengan tatap muka. Korban kekerasan dalam rumah tangga diberikan motivasi terkait dengan materi-materi tentang keimanan,

lalu materi budi pekerti diantaranya yaitu ikhlas, bersyukur dan berserah diri. Memberikan pemahaman kepada korban untuk keadaan yang sedang dialaminya dan mampu memahami situasi yang ada di sekitar.

Pada hari yang sama, setelah mengamati proses layanan konseling untuk meningkatkan produktivitas ekonomi pada korban kekerasan dalam rumah tangga di APPS Sragen, dilanjutkan dengan mendatangi rumah salah satu korban kekerasan dalam rumah tangga. Disana saya mengamati bagaimana cara pembimbing memberikan layanan konseling kelompok untuk para korban kekerasan dalam rumah tangga. Sebelum memberikan pelatihan pembimbing juga memberikan ceramah motivasi untuk korban.

Setelah pembimbing menjelaskan secara keseluruhan materi, pada akhir penjelasan para korban diperintahkan untuk mempraktikannya sendiri. Korban kekerasan dalam rumah tangga juga dipersilahkan untuk bertanya apabila mereka ada yang belum mereka pahami. Sebelum sesi pelatihan di akhiri, pembimbing memberikan motivasi yang membangun untuk membangkitkan semangat para korban dalam menjalani kehidupannya selanjutnya.

Lampiran 4 Dokumentasi









Lampiran 5 Transkrip Hasil Wawancara 1

Transkrip Hasil Wawancara

(W.1.S.1)

Kode : W.1S.1

Interviewer (I) : Ma'rifatunnisa

Responden (R) : Mami Sugiarsi

Lokasi Interview : Aliansi Peduli Perempuan Sukowati Sragen

Waktu Pelaksanaan : 18 Oktober 2021

Baris	Percakapan	Tema
1	I: Assalamu'alaikum mami (sambil tersenyum)	Opening
5	R: <i>Walaikumsalam (sambil tersenyum), mari silahkan masuk dan silahkan duduk mbak.</i>	
10	I: Terimakasih mami, maaf mengganggu waktunya sebentar mi. Saya Ma'rifatunnisa mahasiswa BKI UIN RMS Surakarta. Saya akan melakukan penelitian tugas akhir dan saya tertarik untuk melakukan penelitian di Aliansi Peduli Perempuan Sukowati.	
	R: <i>Iya mba, tentu saja sangat boleh.</i>	
15	I: Terimakasih mi sebelumnya. Oh iya mi korban kekerasan dalam rumah tangga yang di tangani oleh APPS apakah banyak yang di <i>Shelter</i> disini mi?	
	R: <i>Iya mbak, korban yang mengalami KDRT yang sangat parah, dimana sangat membutuhkan layanan yang lebih untuk</i>	

20	<p><i>survive secara sempurna mami shalter di sini.</i></p> <p>I: Apakah ada juga yang tetap tinggal di rumah masing-masing dan tidak di <i>shalter</i> disini mi?</p>	
25	<p>R: <i>Ada mbak, karena korban juga ada yang memilih untuk tetap tinggal di rumahnya sendiri.</i></p>	
30	<p>I: Korban kekerasan dalam rumah tangga yang ditangani di APPS baik yang di <i>shalter</i> maupun tinggal dirumah masing-masing berapa usia pernikahannya ya mi?</p>	
35	<p>R: <i>Korban kekerasan dalam rumah tangga yang di shalter disini maupun tidak, itu usia pernikahannya ada yang baru 1 bulan bahkan yang sudah puluhan tahun berumah tangga juga ada yang mendapatkan kekerasan dalam rumah tangga.</i></p>	Usia Pernikahan Korban Kekerasan Dalam rumah Tangga
40	<p>I: Kalau untuk kondisi korbannya sendiri ketika ditangani di APPS itu bagaimana mi?</p> <p>R: <i>Sebelum di shalter dan mendapatkan bimbingan, korban merasa shock, bingung, sedih. Waktu pertama kali bertemu untuk memberikan bimbingan, korban menangis menutup diri atas apa yang terjadi pada dirinya.</i></p>	Kondisi Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga
45	<p>I: Oh iya, mami mendapatkan para korban tersebut dari mana mi?</p>	
50	<p>R: <i>Mami mendapatkan korban kekerasan dalam rumah tangga itu ada korban yang datang langsung ke APPS, dari pihak lain yang melapor, juga mendapatkan korban dari kepolisian akhirnya mami mendatangi korban tersebut.</i></p>	
55	<p>I: Apa saja masalah yang terjadi ketika awal pertemuan mami dengan para korban?</p>	
60	<p>R: <i>Masalah yang sering terjadi ketika akan menangani korban tersebut, korban menangis, dan bingung untuk melanjutkan kehidupannya di kemudian hari bagaimana atau putus asa begitu.</i></p>	

65 70 75 80 85 90 95 100	<p>I: Lalu, bagaimana proses awal sebelum melakukan layanan konseling kelompok mi? Tentunya ada assessment terlebih dahulu kan mi?</p> <p>R: <i>Sebelum masuk ke Proses layanan konseling kelompok ini tentunya melalui assessment terlebih dahulu mbak, pendekatan yang dilakukan oleh pembimbing ini tentunya melalui empati, simpati, kepada korban. Pendekatan awal tersebut sangat membantu dalam mengetahui latar belakang korban dan dalam mengidentifikasi masalah yang terjadi pada korban, mempertimbangkan alternatif dari masalah yang dihadapi dan komitmen dalam layanan antara pembimbing dan korban dalam menyelesaikan masalah. Dari pendekatan awal tersebut pembimbing bisa menentukan treatment apa yang bisa digunakan untuk permasalahan korban. Sedangkan dalam assessment ini identifikasi masalah yaitu langkah untuk mengumpulkan data korban kekerasan dalam rumah tangga, sehingga kita dapat mengetahui latar belakang korban itu sendiri. Adanya diagnosis yaitu langkah dalam menetapkan masalah apa yang sedang dihadapi oleh korban kekerasan dalam rumah tangga, tapi biasanya yang kurang pada korban yaitu dalam melanjutkan kembali kehidupannya atau masalah ekonominya. Adanya prognosis ini yaitu langkah untuk menentukan jenis bantuan apa yang digunakan. Adanya treatment yang mami gunakan ini merupakan proses pelaksanaan. Dengan menggunakan layanan konseling kelompok itu dengan cara berdoa bersama dan pelatihan bersama dengan para korban. Terakhir, dengan evaluasi yaitu langkah terakhir untuk menilai dan mengetahui sejauh mana dalam keberhasilan layanan konseling kelompok.</i></p>	
105	<p>I: Butuh waktu berapa lama mi korban kekerasan dalam rumah tangga bisa bangkit mi?</p>	

110	R: <i>Tergantung korbannya mbak, ada yang berminggu-minggu, berbulan-bulan bahkan ada yang bertahun-tahun itu membutuhkan pendekatan dengan korban yang cukup lama. Maka dari itu kita harus mengetahui latar belakang permasalahan korban dan</i>	
115	<i>dekat dengan korban, agar korban percaya terhadap kita supaya korban tersebut waktu pemulihannya cepat.</i>	
120	I: <i>Intensitas pemberian layanan konseling kelompok pada korban tersebut kira-kira berapa kali mi?</i>	
125	R: <i>Karena ada beberapa korban yang tetap tinggal di rumah sendiri dan ada juga yang di shalter disini jadi kita koordinasi mbak kumpul di APPS mbak. Untuk layanan konseling itu sendiri biasanya 1 minggu 3 kali pertemuan mbak, tetapi tidak pasti sih mbak. Dengan cara ini para korban menjadi lebih terbuka dan sharing dengan sesama korban untuk saling menguatkan satu dengan yang lain.</i>	Intensitas Pemberian Layanan
130	I: <i>Baik mi, selain memberikan layanan konseling kelompok kepada korban apakah mami mendampingi korban sampai pada hukum mi?</i>	
135	R: <i>Iya mbak, mami mendampingi korban dari awal datang ke APPS sampai akhir sampai pada ranah hukum, karena kita juga harus mengetahui latar belakangnya dan menyelesaikan permasalahannya sampai tuntas.</i>	
140	I: <i>Sehingga mami bisa disebut sebagai ahli hukum ya mi?</i>	
145	R: <i>Iya mbak, saya sebagai pembimbing harus mempunyai keahlian, kepribadian yang baik, harus amanah, mampu mengendalikan diri. Sebagai pembimbing juga harus berjiwa</i>	

150	<p><i>sosial ukhuwah Islamiyah harus beriman kepada Alloh, selain itu untuk membantu lebih maksimal lagi dalam menyelesaikan setiap permasalahan korban tentunya saya sebagai pembimbing menguasai tentang konseling, dan bagaimana menjadi seorang konselor yang professional, tak lupa juga saya belajar tentang advokasi, face education, organisasi, ekonomu, HAM dan</i></p>	
155	<p><i>gender. Kenapa saya disebut sebagai paralegal karena saya menguasai korban kekerasan berbasis gender dan sebagai pendamping yang professional.</i></p>	Keahlian Pembimbing
160	<p><i>I: hal tersebut sangat membantu sekali bagi para korban agar cepat survive kembali karena di damping langsung oleh pembimbing yang ahli.</i></p>	
165	<p><i>R: Sebisa mungkin mbak, dengan kemampuan ini bisa membantu para korban menyelesaikan permasalahannya sampai ke akarnya dan kembali menjalani kehidupan yang layak kembali di lingkungan masyarakat.</i></p>	
170	<p><i>I: Lalu apa tujuan diberikannya layanan konseling kelompok itu sendiri mi?</i></p>	
175	<p><i>R: Layanan konseling kelompok yang diberikan oleh Aliansi Peduli Perempuan Sukowati Sragen kepada korban agar korban bisa mengembangkan kemampuan sosialisasi korban, khususnya kemampuan komunikasinya, agar berkembang secara optimal tidak lupa menggunakan teknik. Agar terjun ke masyarakat sudah lebih enjoy dengan apa yang telah diterima.</i></p>	Tujuan Layanan Konseling Kelompok
180	<p><i>I: Layanan konseling kelompok yang diberikan itu layanan apa saja mi yang diberikan?</i></p>	
185	<p><i>R: Dengan cara adanya pengenalan diri, pengembangan sikap, dan pengembangan karier. Ini dilakukan 3 kali seminggu atau 2 kali seminggu tetapi kadang-kadang seminggu sampai 5 kali pertemuan mba.</i></p>	Jenis Layanan

<p>190</p> <p>195</p> <p>200</p> <p>205</p> <p>210</p> <p>215</p> <p>220</p> <p>225</p>	<p>I: Dalam memberikan layanan kelompok pada korban kan mami, ada yang di shalter da nada juga yang di rumahnya masing-masing dan itu bagaimana mi?</p> <p>R: <i>Ya itu mba kami koordinasi kepada seluruh korban kekerasan dalam rumah tangga tersebut akan melakukan pertemuan untuk memberikan layanan konseling kelompok mbak, seperti itu mbak. Jadi dikoordinasi mau kumpul dimana, kapan dan waktunya juga.</i></p> <p>I: Jadi bagaimana proses layanan konseling kelompok dalam mengembangkan produktivitas ekonomi pada korban mi?</p> <p>R: <i>Metode pelaksanaan layanan konseling kelompok yaitu komunikasi metode langsung dan metode tidak langsung. Metode langsung dengan perencanaan kegiatan, itu mencakup sasaran kegiatan yang akan dilaksanakan, waktu dan tempat, tujuan yang ingin dicapai, sasaran kegiatan dan juga bahan dan sumber bahan. Setelah perencanaan selesai tahap selanjutnya yaitu pelaksanaannya mbak, dalam tahap ini para korban di ajarkan untuk lebih percaya diri. Selain itu korban-korban tersebut dalam hal ini bisa memotivasi korban satu dengan yang lainnya dalam segala hal. Dalam tahap pelaksanaan ini, setiap korban di ajarkan cara mengembangkan kreatifitas para korban khususnya untuk perekonomian mereka setelah mendapatkan kekerasan dalam rumah tangga. Contohnya diajarkan membuat kerajinan tangan yang berbahan dasar bungkus kopi bekas di buat untuk berbagai macam barang, dan juga di ajarkan untuk membuat kue dan lain sebagainya dalam bidang kuliner. Setelah selesai semuanya kita ketahap evaluasi dalam tahap ini sangat penting, karena kita bisa memperbaiki yang kita kerjakan hari ini untuk lebih baik lagi kedepannya.</i></p>	<p>Proses Layanan Konseling Kelompok Metode Konseling Kelompok</p>
<p>230</p>	<p><i>Metode tidak langsung itu saya mencarikan atau membantu para korban tentang dana dan alat-alat yang dibutuhkan. Selain itu, dilakukan melalui media masa. Ketika saya</i></p>	

235	<p><i>tidak bisa bertemu langsung saya menggunakan telepon untuk memantau para korban.</i></p>	
240	<p>I: Setelah adanya layanan konseling kelompok ini, perubahan apa saja yang terjadi mi pada para korban mi?</p>	
245	<p>R: <i>Korban kekerasan dalam rumah tangga ini sekarang sudah mulai menerima keadaan mereka yang sekarang. Sudah tidak takut lagi untuk melanjutkan kehidupannya, lebih enjoy, perekonomian mereka juga sudah sedikit-sedikit sudah membaik. Sudah tidak risau lagi tentang masalah ekonomi karena mami masih mengusahakan untuk membantu mereka yang tidak mempunyai modal usaha atau kurangnya peralatan untuk membangun usaha kecil-kecilan mereka mami bantu sebaik mungkin mbak.</i></p>	
250	<p>I: Ooooo begitu mi, baik mi mungkin itu dahulu mi yang saya tanyakan, jika masih ada yang ingin saya tanyakan nanti saya kesini lagi ya mi. (sambil tersenyum)</p>	
255	<p>R: <i>Iya mbak silahkan, kami sangat senang hati untuk membantu mbak.(sambil tersenyum)</i></p>	
260	<p>I: Terimakasih atas waktu dan informasinya, maaf sudah mengganggu waktu istirahatnya mi, saya permisi. R: <i>Iya mbak sama-sama</i> I: Assalamu'alaikum R: <i>Wa'alaikumsalam</i></p>	

Lampiran 6 Transkrip Hasil Wawancara 2

Transkrip Hasil Wawancara

(W.2.S.1)

Kode : W.2.S.1

Interviewer (I) : Ma'rifatunnisa

Responden (R) : Mami Sugiarsi

Lokasi Interview : Aliansi Peduli Perempuan Sukowati Sragen

Waktu Pelaksanaan : 25 Oktober 2021

Baris	Percakapan	Tema
1	I: Assalamu'alaikum (tersenyum) R: <i>Wa'alaikumsalam (tersenyum) mari silahkan masuk dan silahkan duduk mbak.</i>	<i>Opening</i>
5	I: Terimakasih mi, maaf mengganggu waktunya sebentar mi. Kedatangan saya kesini ingin melanjutkan pembicaraan kemarin tentang layanan konseling kelompok dengan tehnik reframing untuk meningkatkan produktivitas ekonomi korban kekerasan dalam rumah tangga untuk lebih mendalami lagi informasinya mi.	
10	R: <i>Baik mbak sangat senang hati untuk memberikan informasi yang mbak nisa butuhkan.</i> I: Terimakasih banyak mi, saya ingin menanyakan tentang assessment atau langkah-langkah yang dilakukan mami.	
15	R: <i>Ooo iya mbak, assessment secara garis besar ya mbak.</i> I: Betul mi, kemarin mami menjelaskannya belum secara detail satu persatu langkah-langkah untuk mengetahui permasalahan pada korban itu bagaimana mi?	
20	R: <i>Jadi seperti yang saya sampaikan kemarin mbak, bahwa proses layanan konseling kelompok itu tentu saja melalui assessment terlebih dahulu mbak. Pendekatan</i>	
25	<i>yang dilakukan oleh pembimbing tentu saja melalui empati, simpati dari pembimbing kepada para korban. Pendekatan awal ini sangat membantu untuk mengetahui latar belakang korban dan mengidentifikasi</i>	

30	<p><u>masalah yang dihadapi korban. Mempertimbangkan alternative dan komitmen untuk melakukan layanan konseling untuk menyelesaikan permasalahan korban. Maka pembimbing dalam menentukan treatment yang digunakan untuk menyelesaikan masalah. Sehingga dalam assessment ini, adanya identifikasi masalah yaitu itu sangat wajib karena untuk mengumpulkan data korban kekerasan dalam rumah tangga. Saya ini</u></p>	Identifikasi Masalah
35	<p><u>mengumpulkan data dari korban untuk mengidentifikasi masalah yang dialami korban. Korban yang mami tangani mengalami ketakutan dalam melanjutkan hidup kedepannya dengan adanya tekanan-tekanan yang dirasakan yaitu perasaan gagal, kecewa, perasaan gagal, menyalahkan diri sendiri, kesulitan berkonsentrasi, dan dalam memberikan keputusan kurang percaya diri. Nah mami dapatkan dan mendapatkan informasinya melalui observasi dan wawancara kepada orang-orang yang terlibat yang</u></p>	
40	<p><u>pastinya keluarga, kepolisian dan pihak-pihak yang melaporkan kepada mami</u></p>	
45	<p>I: emmmm, itu penjelasan langkah identifikasi masalah ya mi, bagaimana pada langkah diagnosa itu mi? R: Nah langkah diagnosa itu juga penting mbak. Adanya diagnosa merupakan langkah dalam menentukan masalah yang sedang dihadapi oleh korban kekerasan dalam rumah tangga tetapi biasanya yang kurang produktif perekonomiannya. Sebagai pembimbing mami menggunakan beberapa cara yang mami amati terhadap korban dengan cara stimulus, organism, response, dan consequences.</p>	
50	<p>I: Jadi ada beberapa cara yang mami amati terkait dengan stimulus, organism, response, dan consequences itu bagaimana ya mi?</p>	Stimulus
60	<p>R: Pada stimulus itu adalah respon yang berhubungan dengan kelakuan. <u>Pengertian stimulus itu kan respon yang berakhir keperilaku mbak, nah korban kekerasan dalam rumah tangga itu tidak mampu memahami potensi apa yang ada didalam dirinya yang mengakibatkan kecewa, perasaan gagal, menyalahkan diri sendiri,</u></p>	
65	<p><u>kesulitan dalam berkonsentrasi, dan dalam memberikan keputusan itu kurang percaya diri. Perilaku tersebut sebabnya karena klien mengalami kekerasan dalam rumah tangga oleh suaminya sendiri.</u></p>	
70	<p>I: Oooo jadi stimulus itu perilaku korban yang disebabkan oleh korban yang mengalami kekerasan</p>	

75	<p>dalam rumah tangga ya mi. Kalau pada organism itu bagaimana mi?</p> <p>R: <i>Iya mbak betul. Pada organism ini korban yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga yang saya tangani beragam usia pernikahannya mbak. <u>Ada yang masih pengantin baru ada juga yang sudah menjalin rumah tangga puluhan tahun juga ada yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga.</u></i></p>	Organism
80	<p>I: Miris sekali mi cita-cita memiliki bahtera rumah tangga yang bahagia tetapi yang mereka dapatkan adalah kekerasan oleh sang suami. Lalu pada langkah response nya itu bagaimana mi?</p>	
85	<p>R: <i>Response yaitu reaksi perilaku korban kekerasan dalam rumah tangga yang mengalami kebingungan dalam dirinya. <u>Korban itu mbak yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga yang dialaminya menyebabkan perilaku pada diri korban kurang baik. Korban merasa takut, kecewa, depresi, putus asa, merasa gagal, karena mereka merasa mengapa dirinya yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga.</u></i></p>	Response
90	<p>I: Pasti mereka merasa berat menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga. Bagaimana dengan consequences atau perubahan sikap setelah menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga itu seperti apa mi?</p>	
95	<p>R: <i>Sangat prihatin mbak, consequences itu perubahan sikap yang dialami oleh korban setelah menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga mbak. <u>Karena menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga itu bukan keinginan mereka mbak, sikap korban berubah menjadi melamun, tidak tahu arah kedepannya bagaimana. Korban sikapnya menjadi berubah tidak seperti biasanya.</u></i></p>	Consequences
100		
105	<p>I: Oooo begitu mi, sangat prihatin sekali mi dengan perubahan sikap pada korban. Selanjutnya setelah langkah prognosis itu dilakukan langkah apa yang dilakukan selanjutnya mi?</p>	

Lampiran 7 Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Ma'rifatunnisa

Tempat & Tanggal Lahir : Cilacap, 15 Desember 1998

Alamat : Bendagede Rt 02/08 Sarwadadi Kec.
Kawunganten

Kab. Cilacap.

B. Riwayat Pendidikan

- TK Masyitoh 3 Sarwadadi, Tahun 2005
- MI Nahdlatul Muta'alim Bendagede, Tahun 2011
- SMP Negeri 2 Kawunganten, Tahun 2014
- SMA Negeri 1 Bantarsari, Tahun 2017

Lampiran 8 Surat Izin Penelitian

 IAIN SURAKARTA	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH <small>Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telp. (0271) 781516 Fax. (0271) 782774 Homepage: www.iain-surakarta.ac.id E-mail: fud@iain-surakarta.ac.id</small>
Nomor : B- 3018/In.10/F.I/PP.01.1/10/2021 Lampiran : - Perihal : Permohonan Ijin Penelitian	Surakarta, 14 Oktober 2021
Kepada Yth. Ketua Aliansi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) Sragen <small>Jl. Dk. Mangir Rt. 06 Ds. Blimbing, Kec. Sambirejo Kab. Sragen. Jawa Tengah</small>	
Assalamu'alaikum Wr. Wb.	
Yang bertanda tangan di bawah ini:	
Nama :	Dr. Islah., M. Ag
NIP :	19730522 200312 1 001
Pangkat :	Pembina/(IV/a)
Jabatan :	Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta
Memohon izin Penelitian bagi mahasiswa kami:	
Nama :	Ma'rifatunnisa
NIM :	171221032
Program Studi :	Bimbingan dan Konseling Islam
Waktu Penelitian :	13 Oktober 2021- 30 November 2021
Lokasi :	Aliansi Peduli Perempuan Sukowati(APPS) Sragen
Keperluan :	Untuk mencari data dalam penyusunan Skripsi
Judul Skripsi :	Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Reframing Untuk Meningkatkan Produktivitas Ekonomi Pada Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di APPS Sragen(Bidang Kerajinan Tangan dan Kuliner)
Demikian surat ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.	
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.	
Dekan,  Dr. Islah., M. Ag NIP. 19730522 200312 1 001	